

**Nur Isnaini, M.E**  
**Dr. Fadllan, M.A**  
**Dr. Rudy Haryanto, S.ST., M.M**

# **Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Berbasis Komunitas**



**PEMBERDAYAAN EKONOMI  
PEREMPUAN BERBASIS  
KOMUNITAS**

**Nur Isnaini, M.E  
Dr. Fadllan, M.A  
Dr. Rudy Haryanto, S.ST, M.M**



# PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN BERBASIS KOMUNITAS

Edisi Pertama  
Copyright @ 2024

**ISBN: 978-623-09-9400-5**

14 x 21 cm  
vi + 109 hlm.  
Cetakan ke-1, Maret 2024

## **Penulis:**

Nur Isnaini, M.E  
Dr. Fadllan, M.A  
Dr. Rudy Haryanto, S.ST, M.M

## **Editor:**

Muhammad Isbad Addainuri, M.E

## **Desain & Layout:**

M. Mansyur, M.Pd

## **PENERBIT:**

**ALIFBA MEDIA**

Jl. Lawangan Daya No. 06, Pademawu, Pamekasan

Email: [mediaalifba@gmail.com](mailto:mediaalifba@gmail.com)

Website: [www.alifba.id](http://www.alifba.id)

---

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mereproduksi, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Berbasis Komunitas”. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini.

Buku ini menyajikan beberapa strategi, implementasi, dan kontribusi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan berbasis komunitas. Pembaca akan memahami bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi perempuan yang kemudian dapat diimplementasikan sehingga memberikan peluang untuk membantu kebutuhan sehari-hari. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

**Penulis**

# DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                       | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>  | <b>iv</b>  |
| <b>BAGIAN I PENDAHULUAN .....</b>                                | <b>1</b>   |
| <b>BAGIAN II PEMBERDAYAAN EKONOMI.....</b>                       | <b>9</b>   |
| A. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi .....                         | 9          |
| B. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Perempuan .....                   | 12         |
| C. Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan .....                    | 15         |
| D. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dalam Islam ....               | 21         |
| <b>BAGIAN III PONDOK PESANTREN.....</b>                          | <b>28</b>  |
| A. Konsep Pondok Pesantren .....                                 | 28         |
| B. Tipologi Pondok Pesantren.....                                | 30         |
| 1. Pesantren Salaf (Tradisional).....                            | 31         |
| 2. Pesantren Khalaf (Modern).....                                | 32         |
| 3. Pesantren Konvergensi.....                                    | 33         |
| C. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren dalam Aspek<br>Sosial ..... | 35         |
| 1. Sebagai Lembaga Pendidikan .....                              | 35         |
| 2. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama .....                         | 36         |
| 3. Sebagai Lembaga Sosial (Masyarakat) .....                     | 36         |
| D. Pemberdayaan Ekonomi Pesantren.....                           | 38         |

**BAGIAN IV PROGRAM KOMUNITAS  
PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN  
BERBASIS PESANTREN .....42**

- A. Organisasi Berbasis Komunitas Pemberdayaan  
    Ekonomi..... 42
- B. Peran Komunitas Dalam Pemberdayaan Ekonomi....43
- C. Faktor yang Mempengaruhi Komunitas  
    Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis  
    Pesantren .....45
  - 1. Doktrin Keagamaan.....45
  - 2. Masyarakat dan Pemberdayaan Ekonomi.....46
- D. Urgensi Komunitas Pemberdayaan Ekonomi  
    Pesantren .....48

**BAGIAN V STRATEGI DAN IMPLEMENTASI  
PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN  
MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT  
PONDOK PESANTREN ..... 50**

- A. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan  
    Melalui Program Pengabdian Masyarakat Pondok  
    Pesantren .....51
  - 1. *The Welfare Approach* .....60
  - 2. *The Development Approach*.....63
  - 3. *The Empowerment Approach*.....66
- B. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan  
    Melalui Program Pengabdian Masyarakat Pondok  
    Pesantren .....69
  - 1. Pemanfaatan Potensi Lokal dengan Pola  
    Kegiatan *Home Industri* .....74

|  |            |
|--|------------|
| 2. Penguatan SDM.....  | 75         |
| 3. Pola Dampungan dan Binaan.....  | 78         |
| 4. Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi<br>Perempuan melalui Program Pengabdian<br>Masyarakat Pondok Pesantren..... | 79         |
| C. Kontribusi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan<br>Melalui Program Pengabdian Masyarakat Pondok<br>Pesantren .....          | 86         |
| 1. <i>Domestic Role</i> .....  | 90         |
| 2. <i>Public Role</i> .....  | 91         |
| <b>REFERENSI.....</b>  | <b>96</b>  |
| <b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>   | <b>107</b> |

# BAGIAN I

---

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan dapat membantu meningkatkan kemandirian Perempuan, hal ini menjadi target yang dapat mendukung upaya meningkatkan perekonomian keluarga. Meskipun demikian, tingkat partisipasi perempuan dalam tenaga kerja dan aktivitas ekonomi sendiri seringkali lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan sering dianggap sebagai penyumbang pendapatan tambahan dan anggota keluarga yang bertanggung jawab untuk mengurus anak-anak, memasak, mencuci pakaian, dan tugas-tugas sejenisnya. Namun, perempuan sebenarnya memiliki peran penting dalam proses pembangunan ekonomi secara independen.<sup>1</sup>

Menurut Retno dalam bukunya Dreze and Sen Pemberdayaan ekonomi perempuan adalah salah satu

---

<sup>1</sup> Arbaiyah Prantiasih, "Reposisi Peran Dan Fungsi Perempuan," *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 27, no. 1 (February 2014): 4.

tanda peningkatan kesejahteraan, yang dapat diukur ketika perempuan memiliki pendidikan yang baik, hak-hak kepemilikan yang diakui, kebebasan untuk bekerja di luar rumah, dan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan secara independent, hal ini merupakan indikator bahwa kesejahteraan rumah tangga meningkat.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Anonymous pemberdayaan perempuan pada dasarnya merupakan suatu usaha perempuan keluar dalam kondisi ketidakadilan karena tidak memperolehnya akses dan kontrol terhadap pengelolaan sumber daya seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya.<sup>3</sup>

Daerah pedesaan, lapangan kerja dan pengalaman kerja dalam sektor ekonomi sulit diperoleh perempuan. Hal ini dikarenakan banyak perempuan, terutama para janda, berada dalam keadaan terikat dengan kewajiban mengurus rumah tangga sehingga sulit dalam memiliki penghasilan sendiri. Namun, di beberapa daerah, perempuan lebih aktif secara ekonomi, dan sebagian besar dari mereka meningkatkan penghasilan keluarga

---

<sup>2</sup> Retno Endah Supeni And Maheni Ika Sari, "Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Diskriptif Pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita Um Jember)," *Prosiding Seminar Nasional & Internasional 1*, No. 1 (2011): 101.

<sup>3</sup> Musahwi And Pitriyani, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kredit Mikro Pola Grammen Bank (Studi Kasus Anggota Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia Cabang Lebak Banten)," *Equalita 3*, No. 1 (June 2021): 57.

dengan berfokus pada usaha rumah tangga meskipun dalam skala kecil.<sup>4</sup>

Menurut data BPS (badan pusat statistik), jumlah penduduk dari tahun 2020-2022 terus mengalami peningkatan yang signifikan, 136.661.899 untuk penduduk laki-laki dan 133.542.018 untuk penduduk perempuan. Pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan perlu dilakukan dengan melihat jumlah perempuan serta potensi dan keterampilan perempuan yang menjadi kunci dalam mengantisipasi masalah-masalah keluarga secara umum.

Angka atau kejadian prevalensi tentang KDRT di cukup tinggi, data yang diambil dari tahun 2020-2022, pada tahun 2020 sebanyak 8.104 kasus, 2021 sebanyak 7.435 kasus, dan 2022 sebanyak 5.526 kasus KDRT.<sup>5</sup> Dengan tingginya KDRT di Indonesia maka Pondok Pesantren melalui program Biro Pengabdian Masyarakat peduli untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dengan memberdayakan perempuan, dengan harapan kesejahteraan ekonomi terwujud sehingga kekerasan tidak terjadi.

---

<sup>4</sup> Siti Hasanah, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan)," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, No. 1 (October 30, 2013): 75.

<sup>5</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/19/tren-kasus-kdrt-di-indonesia-cenderung-menurun-dalam-lima-tahun-terakhir>

Peristiwa tentang KDRT, kepedulian pesantren tentang keharmonisan dalam rumah tangga salah satunya ditunjukkan oleh faktor ekonomi dengan memberdayakan perempuan. Ada kecenderungan seandainya ekonomi keluarga tinggi “sejahtera” maka dapat dipastikan dalam keluarga itu harmonis atau tidak terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun pada kenyataannya sebuah keharmonisan tidak dijamin oleh materi saja atau kekayaan dalam keluarga, namun lebih kepada bagaimana manusia bisa bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa pesantren sekarang tidak hanya sekedar memiliki fungsi tradisional yang hanya fokus terhadap pendidikan keagamaan saja, transmisi, transfer ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama, akan tetapi juga memiliki fungsi sosial kemasyarakatan yaitu menjadi pusat pengembangan masyarakat di pedesaan yang merupakan fokus utama dalam usaha untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan, yang tak kalah pentingnya, menjadi pusat pemberdayaan ekonomi bagi komunitas dan lingkungan di sekitarnya.<sup>6</sup> Melihat pesantren, peran dan fungsi pesantren menjadi entitas perantara yang diharapkan memiliki peran dinamis dan

---

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 22.

sebagai pendorong utama pemberdayaan sumber daya manusia serta mendorong pertumbuhan di berbagai aspek, termasuk dalam sektor ekonomi.<sup>7</sup>

Pondok pesantren di Indonesia telah memulai upaya pengembangan masyarakat dengan langkah awal berupa pendirian komunitas untuk memberdayakan perempuan, memiliki tanggung jawab dan peran dalam memberikan dukungan ekonomi kepada masyarakat melalui program pengabdian masyarakat pondok pesantren. Program ini dijalankan oleh perempuan dan beberapa perempuan yang janda, tak terkecuali laki-laki juga hadir dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam program pemberdayaan tersebut. Kemudian melihat banyaknya jumlah jumlah penduduk perempuan dari tahun 2020-2022 di Indonesia secara inklusif akan memberikan pengaruh positif jika diikuti sertakan dalam pemberdayaan ekonomi perempuan.

Pemberdayaan ini dilakukan dan sangat dianjurkan bagi perempuan janda, dan perempuan yang punya suami. Pada program pemberdayaan ekonomi perempuan tidak ada persyaratan untuk menjadi anggota, semua perempuan diperbolehkan aktif menjadi anggota Komunitas dan semua perempuan dianjurkan masuk jadi anggota baik yang kaya maupun yang lemah

---

<sup>7</sup> Amin Haidari And Dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: Ird Press, 2004), 193–94.

dikarenakan agar bisa mengasah potensi yang dimilikinya.<sup>8</sup>

Fokus tujuan perempuan yang diberdayakan mengingat masih banyak hambatan yang menghambat kemajuan perempuan, baik dari segi internal maupun eksternal perempuan itu sendiri. Dari segi eksternal, masih ada persepsi yang keliru mengenai peran gender, yaitu anggapan bahwa perempuan secara alamiah memiliki tanggung jawab utama dalam merawat keperluan rumah tangga. Selain itu, dari perspektif internal, banyak individu masih mempertahankan pandangan bahwa perempuan tidak mampu mencapai jabatan yang tinggi, bahkan tampil di muka umum. Terdapat keyakinan bahwa kemajuan perempuan dianggap tidak diperlukan, dan seringkali menghadapi beban ganda. Oleh karena itu, meskipun perempuan aktif di luar rumah, tanggung jawab dan beban utama dalam rumah tangga masih ditumpahkan pada perempuan.

Program pemberdayaan ini memiliki fokus pada pemberdayaan perempuan dan promosi perdamaian melalui kegiatan seperti pelatihan peningkatan kapasitas dan pemberdayaan ekonomi kreatif, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup keluarga di tingkat komunitas.

---

<sup>8</sup> Hasbiyah, Mitra Biro Pengabdian Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren, 2022.

Program pemberdayaan perempuan dilaksanakan sesuai dengan bentuk kebutuhan dan potensi masyarakat dari masing-masing desa tersebut. salah satu dari beberapa program yang dilaksanakan adalah program pemberdayaan ekonomi perempuan dibidang pengembangan SDM, merintis simpan pinjam dengan pemberian modal pertanian dalam bentuk kredit pupuk, pengembangan tanaman obat yang di olah kemudian dipasarkan, pemasaran produk yang dihasilkan, dan menstabilkan kelompok tani dengan pembuatan pupuk biosaka, sebagai alternatif pengganti bagi masyarakat pertanian di pedesaan yang sering menghadapi kerugian dalam panen hasil pertaniannya akibat fluktuasi musim yang tidak biasa.<sup>9</sup>

Program pemberdayaan perempuan berbasis komunitas mengajak perempuan desa untuk bergabung dalam kelompok usaha dengan tujuan diberikan pengetahuan kepada anggotanya baik secara sosialisasi dan edukasi untuk memberikan penguatan dan akses bisa menyalurkan potensi agar lebih produktif kepada perempuan dalam mengelola sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan dukungan kepada suami-suami yang tidak memiliki penghasilan tetap setiap bulan, seperti yang hanya bekerja sebagai petani pada musim tertentu dan

---

<sup>9</sup> Hasbiyah.

mendapatkan penghasilan selama masa panen saja. Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren menciptakan program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui industri domestik untuk mendorong realisasi kelompok perempuan yang memiliki potensi dan keterampilan dalam kewirausahaan.<sup>10</sup>

Eksistensi dari program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren pada pemberdayaan ekonomi perempuan ini terdapat dua upaya yaitu; *pertama*, upaya ini dilakukan untuk mencegah terjadinya ekstremisme kekerasan dalam rumah tangga, karena salah satu penyebab terjadi kekerasan akibat dari faktor ekonomi. Upaya yang *kedua*, agar supaya perempuan-perempuan memiliki kegiatan dan penghasilan sendiri, karena perempuan memiliki peranan dan kunci di dalam mensejahterakan keluarga, masyarakat dan umumnya desa.

Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren menghimpun aspirasi melalui pertemuan rutin komunitasnya atau diskusi bersama. Penguatan ekonomi perempuan Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren yaitu melalui strategi dakwah transformatif dengan pendekatan penguatan mitra dan anggota pemberdayaan ekonomi perempuan.

---

<sup>10</sup> Ghaffar, Direktur Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren, 2022.

## BAGIAN II

---

# PEMBERDAYAAN EKONOMI

### A. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan berasal dari istilah "daya," yang merujuk kepada kekuatan. Dalam konteks bahasa Inggris, istilah "*empowerment*" sebenarnya dapat diinterpretasikan sebagai "pemberkuasaan" atau memberikan lebih banyak kekuasaan atau "*power*."<sup>11</sup> Menurut Jim Ife yang dikutip oleh Zubaedi, menjelaskan bahwa pemberdayaan melibatkan pemberian sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu sehingga dapat meningkatkan kapabilitas dalam merumuskan arah masa depannya sendiri dan ikut berperan dalam memengaruhi kehidupan masyarakat.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2004), 38.

<sup>12</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik* (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2013), 74.

Menurut Masoed yang dikutip dari Aprillia Theresia bahwa asal kata "pemberdayaan" berasal dari istilah bahasa Inggris "empowerment," yang memiliki makna memberikan daya atau penguatan kepada masyarakat.<sup>13</sup> Menurut Kartasasmita, pemberdayaan adalah tindakan yang bertujuan untuk mengembangkan kapabilitas masyarakat dengan cara mendorong, memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran akan potensi yang ada, dan berusaha untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.<sup>14</sup>

Sedangkan pengertian ekonomi menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Megi Tindangen di dalam jurnalnya,<sup>15</sup> ekonomi merupakan ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan manusia dengan memanfaatkan semua sumber daya ekonomi yang ada, berdasarkan teori dan prinsip dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efisien dan efektif.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pengelolaan sumber daya materiil individu, masyarakat, dan negara dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan manusia.

---

<sup>13</sup> Aprillia Theresia et al., *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Alfabeta, 2015), 115.

<sup>14</sup> Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996), 145.

<sup>15</sup> Megi Tindangen, Daisy S. M. Engka, and Patric C. Wauran, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (October 12, 2020): 80.

Dalam konteks ini, ekonomi adalah studi tentang perilaku dan tindakan manusia yang berubah-ubah untuk memenuhi beragam kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui berbagai pilihan dalam kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi.

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menciptakan ekonomi yang memiliki kekuatan, skala besar, modern, dan daya saing tinggi dalam kerangka mekanisme pasar yang tepat. Karena hambatan dalam perkembangan ekonomi rakyat bersifat struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus melibatkan transformasi struktural.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan, pemberdayaan ekonomi dapat dijelaskan sebagai inisiatif untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam konteks ekonomi, dengan merangsang, memotivasi, dan menggali potensi yang ada. Ini bertujuan mengubah situasi dari yang tidak memiliki daya menjadi memiliki daya, melalui tindakan konkret untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengatasi kemiskinan serta keterbelakangan.

---

<sup>16</sup> Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (May 31, 2015): 40.

## B. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Melihat kondisi saat ini, penting bagi perempuan untuk berdaya di sektor ekonomi. Tornqvist Annika mendefinisikan pemberdayaan ekonomi perempuan:

*“women’s economic empowerment is the process that increases women’s real power over economic decisions that influence their lives and priorities in society. Women’s Economic Empowerment can be achieved through equal access to and control over critical economic resources and opportunities, and the elimination of structural gender inequalities in the labour market including a better sharing of unpaid care work.”*

Meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan dan prioritas mereka dalam masyarakat adalah tujuan dari pemberdayaan ekonomi perempuan. Pemberdayaan ini mencakup pemberian kesempatan yang sejajar kepada perempuan untuk mengendalikan sumber daya ekonomi, serta menghapuskan ketidaksetaraan gender dalam struktur pasar tenaga kerja, termasuk melalui redistribusi yang lebih adil dalam pekerjaan perawatan yang tidak dibayar.

Pemberdayaan ekonomi perempuan saat ini dipandang sebagai satu-satunya yang paling penting, faktor yang menyebabkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Ekonomi stabil meningkatkan

pilihan individu dalam menentukan hidup. Pemberdayaan ekonomi menempatkan perempuan pada posisi yang lebih kuat dan memberi kekuatan untuk berpartisipasi, bersama dengan laki-laki, untuk mempengaruhi pembangunan di semua tingkat masyarakat, untuk membuat keputusan, dan kesejahteraan.<sup>17</sup>

Menurut Celik dan Yenilmez Pemberdayaan ekonomi perempuan ialah untuk meningkatkan akses sumber daya dan kegiatan ekonomi, meningkatkan keterampilan dalam layanan keuangan, properti, dan aset produktif lainnya. Pemberdayaan perempuan membutuhkan peningkatan kekuatan ekonomi, sosial dan politik perempuan. pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki tiga dimensi yaitu: sumber daya untuk penyediaan lingkungan, lembaga untuk tahap implementasi, dan aplikasi untuk pencapaian.<sup>18</sup>

Di dalam buku *"Promoting Women's Economic Empowerment in Cambodia"*, konsep pemberdayaan ekonomi perempuan terus berkembang *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan memberikan titik awal yang berguna. Jaringan Komite Bantuan Pembangunan OECD untuk kesetaraan gender

---

<sup>17</sup> Annika Tornqvist, *Women's Economic Empowerment: Scope for Sida's Engagement* (Swedia: Sida, 2009), 9.

<sup>18</sup> Onur Burak Celik and Meltem Ince Yenilmez, *Women's Economic Empowerment in Turkey* (London: Routledge, 2019), 116.

menyebut pemberdayaan ekonomi perempuan mengacu pada kemampuan perempuan dan laki-laki untuk aktif terlibat, memberikan kontribusi, dan merasakan manfaat dari proses pertumbuhan ekonomi dengan cara mengakui kontribusi yang diberikan, menghormati martabat mereka, dan memberikan kesempatan untuk bernegosiasi dalam pembagian manfaat pertumbuhan yang lebih adil.

Pemberdayaan ekonomi melibatkan perluasan akses perempuan terhadap sumber daya dan peluang ekonomi, termasuk lapangan kerja, layanan keuangan, kepemilikan properti, serta aset produktif lainnya. Ini juga mencakup pengembangan keterampilan dan pengetahuan pasar bagi perempuan. Keterlibatan dan pemberdayaan ekonomi perempuan adalah hal yang sangat penting dalam memperkuat hak-hak perempuan dan memberi mereka kendali atas kehidupan mereka serta memungkinkan mereka untuk memiliki pengaruh dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Sesuai dengan ide tersebut, Amartya Sen mengungkapkan bahwa perempuan memiliki peran sebagai *agent of change*, yang berarti perempuan memiliki peran dalam usaha untuk mengurangi tingkat kemiskinan.<sup>20</sup> Pemberdayaan ekonomi perempuan adalah

---

<sup>19</sup> Asian Development Bank, *Promoting Women's Economic Empowerment in Cambodia* (Asian Development Bank, 2015), 1-2.

<sup>20</sup> Amartya Sen, *Development as Freedom* (Oxford University Press, 1999), 191.

upaya untuk meningkatkan potensi, keterampilan, dan kemampuan perempuan guna meningkatkan kualitas hidup perempuan. Ini juga bertujuan untuk memberikan akses dan kendali terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya sehingga perempuan dapat mengatur dirinya sendiri dan memperoleh kepercayaan diri untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Hal ini pada akhirnya membantu perempuan memperkuat kemampuan dan merancang konsep diri yang positif.

### **C. Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan**

Kesuksesan setiap program pembangunan yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan menerapkan pendekatan partisipatif pada kelompok masyarakat yang memiliki partisipasi tinggi, ditandai oleh adanya kesetaraan di antara anggotanya dan kemampuan yang kuat dalam berkomunikasi. Metode pendekatan pemberdayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat, yaitu Model ABCD.

Tingkat keberhasilan setiap program pembangunan berbasis pemberdayaan ekonomi masyarakat yang menggunakan pendekatan partisipatif pada kelompok masyarakat yang memiliki tingkat partisipasi tinggi, akan memiliki kesetaraan di antara anggotanya, dan memiliki kompetensi tinggi untuk berdialog. Adapun beberapa

metode pendekatan pemberdayaan yang bersifat partisipatif, yaitu sebagai berikut:

1. Model *Participatory Action Research* (PAR)

PAR merupakan salah satu model pemberdayaan masyarakat untuk menggabungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan.<sup>21</sup>

Model PAR adalah model pemberdayaan yang ditandai oleh keterlibatan aktif dari masyarakat yang menjadi kelompok sasaran. Model PAR menempatkan masyarakat menjadi kelompok atau komunitas sasaran sebagai subjek dalam proses kegiatan, dan bukan sebagai objek. Jenis ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat secara aktif. Selain untuk kajian model kegiatan ini digunakan seperti pembelajaran, pendampingan, perencanaan, pengembangan hingga

---

<sup>21</sup> Abdul Rahmat dan Mira Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (15 Januari 2020): 65.

ke penerapan program yang melibatkan masyarakat, kelompok atau komunitas.<sup>22</sup>

## 2. Model *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Model PRA menurut Robert Chambers, merupakan sebuah model pendekatan pemberdayaan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat local untuk meningkatkan, serta menganalisis kondisi sosial dengan melakukan perencanaan dan tindakan dalam proses pemberdayaan.

PRA merupakan model pemberdayaan masyarakat dengan aksi yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Robert Chambers menegaskan bahwa model PRA memungkinkan orang desa dapat mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri serta secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad itu di desanya sendiri. Dalam model PRA, masyarakat desa berperan aktif dan berpartisipasi dalam pemetaan masalah sosial dan penyebabnya. Berpartisipasi membuat program, membuat kerangka kerja yang produktif dan sejenisnya. Serta implementasinya berbasis pada

---

<sup>22</sup> M. Zainor Ridho, “Signifikansi Metode (Par) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Bazda Kabupaten Serang),” *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 13, no. 1 (2020): 5.

kerja sama, keswadayaan, dan kemandirian masyarakat. Model PRA juga menjadi instrumen yang tepat untuk penilaian atas kebutuhan masyarakat di tingkat lokal.<sup>23</sup>

Konsep dasar dari model ini adalah adanya keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan dengan memberikan tekanan pada partisipasi melalui prinsip; belajar dari masyarakat, masyarakat sebagai pelaku, saling belajar dan saling berbagi pengalaman, sedangkan orang luar hanya sebagai fasilitator saja dengan saling adanya keterlibatan semua kelompok masyarakat. Pada dasarnya, metode PRA ini dibangun berdasarkan; (1) kemampuan masyarakat setempat; (2) penggunaan teknik-teknik fasilitatif dan partisipatoris; (3) pemberdayaan masyarakat setempat dalam prosesnya.<sup>24</sup>

Model *Asset Based Community Development* (ABCD) ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang pakar John L. McKnight dan John P. Kretzmann di dalam bukunya yang ditulis, menyebutkan bahwa dalam penekanan

---

<sup>23</sup> Bambang Hidayana dan Dkk, "Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul," *Bakti Budaya* 2, no. 2 (Oktober 2019): 102.

<sup>24</sup> Saepul Hayat, Sugianto, dan Sehab Bunyamin, "Pemberdayaan Masyarakat dengan Menerapkan Metode Pra (Participatory Rural Appraisal) melalui Aspek Teknologi, Sosial dan Keagamaan," *Proceedings* 1, no. 7 (Desember 2021): 170.

pemberdayaan yang digunakan adalah optimalisasi adanya potensi asset yang dimiliki oleh suatu daerah.<sup>25</sup> Artinya lebih focus kepada kekuatan dan asset yang dimiliki oleh daerah itu sendiri, dan dirancang untuk merangsang pengorganisasian masyarakat, menggabungkan dan memanfaatkan bantuan dari lembaga eksternal.

Model ABCD adalah sebuah pendekatan pemberdayaan perempuan yang mengandalkan pemanfaatan aset. Potensi tersebut bisa berupa kekayaan yang dimiliki secara internal (seperti kecerdasan, empati, semangat gotong royong, rasa solidaritas, dan lain sebagainya) atau berwujud dalam bentuk SDA yang tersedia. Model pemberdayaan perempuan berbasis ABCD secara berkelanjutan dan bertujuan untuk membangun kemandirian perempuan dalam meningkatkan pendapatan perempuan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan tersebut secara keseluruhan. Kepemilikan aset yang diuji adalah SDM, Institusi, assosiasi dan organisasi, fisik, SDA, *Finansial/Economic Opportunity*, Sosial.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> John P. Kretzmann and John McKnight, *Building Communities from the inside out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (Evanston, IL: Chicago, IL: Asset-Based Community Development Institute, Institute for Policy Research, Northwestern University; Distributed exclusively by ACTA Publications, 1993).

<sup>26</sup> Mirza Maulana Al-Kautsari, "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (December 30, 2019): 269.

Dalam model ABCD, yang paling penting adalah peran yang dimainkan oleh komunitas itu sendiri, bukan sekadar bergantung pada dorongan dan campur tangan dari pihak luar. Ketika masyarakat secara aktif terlibat, ini menunjukkan rasa cinta dan kepedulian terhadap aset yang dimiliki, sehingga hasil yang dicapai akan memiliki nilai yang lebih besar jika dilakukan bersama-sama. Menurut Christopher Dureau ada lima tahapan-tahapan dalam program model ABCD sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. *Discovery* atau yang lebih umum dikenal sebagai proses peninjauan ulang, melibatkan penilaian ulang terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Keuntungan dari peninjauan ini adalah untuk mengidentifikasi kembali potensi-potensi yang perlu dikenali untuk mendukung perubahan yang diinginkan oleh masyarakat setempat.
2. *Design* atau penyusunan rencana perubahan melibatkan perencanaan dan pengaturan langkah-langkah yang diperlukan untuk mewujudkan impian tersebut. Proses atau tata cara yang harus dijalani dalam mewujudkan mimpi harus direncanakan secara teliti dan teratur, karena dengan perencanaan yang terstruktur, harapan dan impian memiliki peluang lebih besar untuk terwujud.

---

<sup>27</sup> Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) &hase II, 2013).

3. *Dream* atau impian. Melihat segala macam kemungkinan masa depan yang mungkin terwujud. Ditahap ini semua orang mengeksplorasi harapan dan mimpinya untuk menjadi sosok yang dinantikan.
4. *Define* atau penentuan. Ditahap ini pendampingan seperti *pross focus group discussion* (FGD) diperlukan agar perempuan *focus* terhadap pembahasan dan tujuan dari pemberdayaan.
5. *Destiny* merupakan tahapan akhir dalam urutan ABCD. Ini adalah saat di mana tujuan yang telah ditetapkan akan diimplementasikan, dan pada tahap ini, pemberian motivasi dimaksudkan untuk memberikan semangat dan keyakinan kepada individu dalam mencapai aspirasi mereka masing-masing.

#### **D. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dalam Islam**

Manusia dipercaya oleh Tuhan sebagai khalifah untuk memegang dan menjalankan amanah di muka bumi, status sebagai khalifah menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap martabatnya. Demikian halnya bagi kaum perempuan, juga memegang kekhalifahan di muka bumi, dan tidak bisa dipungkiri bahwa pada diri perempuan bertumpu pusat pendidikan dan pembinaan generasi.

Eksistensi perempuan sebagai diri pribadi, istri, ibu dan bagian dari masyarakat menuntut untuk menjadi

perempuan yang produktif dan berkualitas sehingga keberadaan perempuan menjadi berdaya dan tidak menjadi manusia lemah seperti yang dikhawatirkan Rasulullah SAW terhadap kaumnya apabila ditinggalkannya.<sup>28</sup>

Konteks pemberdayaan selalu mengacu pada kelompok masyarakat yang lemah, yaitu masyarakat yang berada pada kasta rendah akibat menjadi korban dinamika pembangunan. Peran perempuan menjadi penting kehadirannya dalam pemberdayaan ini, karena pada hakekatnya memberdayakan perempuan upaya untuk menghindari atau mengantisipasi kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan sebuah upaya memampukan dan memandirikan perempuan. Pemberdayaan bukan dalam konteks mendominasi orang lain, melainkan menempatkan pemberdayaan sebagai suatu kecakapan untuk meningkatkan kemandirian (*self reliance*) dan kekuatan dirinya (*internal strength*).<sup>29</sup> Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 228 juga menjelaskan bahwa perempuan diberikan status yang sangat setara dengan laki-laki.

---

<sup>28</sup> Hasanatul Jannah, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)," *Karsa*, February 16, 2012, 139.

<sup>29</sup> Alamul Huda, "Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Syariah," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 5, no. 1 (June 30, 2013): 46.

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ

Artinya: “Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Maha perkasa, Mahabijaksana.” (Q.S Al-Baqarah: 228).

Ayat Al-Qur’an di atas menjelaskan bahwa perempuan mempunyai hak yang setara dengan laki-laki, meskipun ayat tersebut juga menjelaskan bahwa laki-laki itu satu tingkat di atas perempuan.<sup>30</sup> Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, Islam tidak menghalangi wanita untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi guru/dosen, dokter, pengusaha, menteri, hakim dan lain-lain, bahkan bila perempuan mampu boleh menjadi perdana menteri atau kepala Negara, asal dalam tugasnya tetap memperhatikan hukum-hukum dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Islam.<sup>31</sup>

Berdasarkan dari ayat al-Qur’an di atas, syariat Islam memberikan atau membolehkan kaum perempuan berpartisipasi dalam lapangan kerja guna untuk mempertahankan ekonomi rumah tangga. Kaum

---

<sup>30</sup> Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 40.

<sup>31</sup> Huda, “Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Syariah,” 46–47.

perempuan mengalokasikan segala daya yang dimiliki seperti waktu, keterampilan dan sumber daya guna mempertahankan hidup.

Bahkan dari sisi yang lain, dalam jurnalnya Hasanatul Jannah menyatakan bahwa Islam sangat menekankan baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya yang mengarah pada kebaikan bersama, sehingga melahirkan pola relasi yang harmonis, dinamis, toleran.<sup>32</sup>

Dimana pada situasi saat penghasilan suami tidak menentu, tidak mencukupi atau tidak mempunyai penghasilan tetap, maka perempuan menjadi penopang utama ekonomi keluarga. Pada hakikatnya, pemberdayaan ekonomi perempuan adalah untuk membantu suami dalam menafkahi keluarga atas dasar semangat saling tolong menolong dalam kebaikan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Taubah ayat 71 Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar.”* (Q.S Al-Taubah: 71).

---

<sup>32</sup> Jannah, “Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif),” 139.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, partisipasi perempuan sebagai istri juga bisa dilihat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap fungsi sosial ekonomi, seorang ibu rumah tangga di tengah kehidupan masyarakat. Apabila dicermati secara aspek regilius yang dikutip dari tulisan Zaenul yang menyatakan bahwa ajaran yang bersifat qath'i yakni ajaran yang memiliki sifat prinsip dan universal khususnya yang berbicara tentang kebebasan dan pertanggung jawaban individu.<sup>33</sup> Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah A-Qur'an surat Al-Zalazalah ayat 7-8 sebagai berikut:

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾

Artinya: *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."* (QS. Al-Zalazalah: 7-8)

Dari ayat di atas, ada dua pesan utama dari ayat di atas, yaitu; *pertama*, bahwa apa yang dilakukan oleh seseorang di dalam hidupnya baik berupa pekerjaan yang (baik dan buruk) tidak akan lepas dari nilai yang nantinya akan dipertanggung jawabkan di depan amal timbangan (*mizan*) dan dihitung (*hisab*) di hadapan Allah

---

<sup>33</sup> Mahmudi Zaenul, *Sosiologi Fikih Perempuan; Formulasi Dialektis Fikih Perempuan Dengan Kondisi Sosial Dalam Pandangan Imam Syafi'i* (Malang: UIN Press, 2009), 51–52.

SwT; *kedua*, Bahwa amal manusia yang berupa amal *sholeh* tetap akan mendapatkan balasan yang setimpal atau bahkan berlipat ganda dari apa yang sudah di kerjakan, sehingga terkadang karena derajat keikhlasan pada saat seseorang beramal memiliki derajat yang tinggi, maka walau amal yang dilakukan itu terlihat dan terkesan remeh dimata manusia akan tetapi mulia di hadapan Allah swt, dan hal itu menyebabkan pemilik amal tadi masuk surga.<sup>34</sup>

Dari pesan tersirat ayat tersebut, tidak menemukan kesalahan terkait peran serta perempuan dalam mencari tambahan penghasilan untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, khususnya keluarga. Dalam ayat, Allah Swt menegaskan di dalam surah An-Nahl dan Ali Imran bahwa:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً  
طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

Artinya: “Barang siapa yang beriman dan beramal saleh dan Ia bekerja dengan berkualitas tinggi (ihsan) baik laki-laki maupun perempuan maka kami akan memberikan kehidupan yang baik dan kami akan balas perbuatannya dengan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97).

---

<sup>34</sup> Huda, “Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Syariah,” 48.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً  
طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan.” (QS. Ali Imron: 195).

Ayat-ayat tersebut di atas dapat menjadi dasar bahwa pada hakekatnya kebaikan adalah melakukan hal-hal yang produktif dan bermanfaat bagi orang lain di lingkungannya. Kesempatan untuk berbuat kebaikan adalah sama antara laki-laki dengan perempuan, termasuk dalam hal mencari nafkah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebolehan seorang istri mencari nafkah tambahan, misalnya melalui pemberdayaan ekonomi perempuan, tentu harus tetap memperhatikan ketentuan yang telah disyariatkan. Artinya, selama kodrat sebagai ibu rumah tangga tidak dilanggar tentu boleh hukumnya.

## BAGIAN III

---

# PONDOK PESANTREN

### A. Konsep Pondok Pesantren

Pada dasarnya, konsep pondok pesantren telah ada sejak masa lampau. Sebagai institusi pendidikan tradisional, eksistensi pondok pesantren sering dikaitkan dengan seorang pemimpin yang memiliki karisma dan biasanya disebut dengan sebutan Kyai. Konsep pesantren berasal dari kata "santri," yang mengacu pada individu yang mendalami agama Islam.<sup>35</sup>

Secara etimologis, konsep pesantren memiliki interpretasi yang mencakup banyak makna. Ini menunjukkan bahwa dalam hal bahasa, istilah pesantren dapat dianggap sebagai ungkapan yang timbul dari keragaman budaya Nusantara. Sesuai dengan pandangan

---

<sup>35</sup> Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren: Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, Cet. 1 (Jakarta: Departemen Agama RI, Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004), 30.

yang diungkapkan oleh Mastuhu,<sup>36</sup> bahwa: Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang berakar pada tradisi, yang bertujuan untuk mendidik agar dapat mempelajari, memahami, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Nurcholis Madjid juga menjelaskan bahwa istilah pesantren dapat memiliki dua makna yang berbeda berdasarkan asal katanya. Pertama, istilah "santri" berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti orang yang meleak huruf. Kedua, istilah "santri" dapat berasal dari bahasa Jawa, tepatnya dari kata "cantrik," yang merujuk kepada seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun guru tersebut pergi dan menetap, dengan tujuan untuk belajar dari guru mengenai suatu ilmu. Dalam perkembangannya, guru-cantrik kemudian menjadi guru-santri. Sementara untuk guru yang sangat terkemuka, kata "Kyai" digunakan, yang memiliki makna tua, keramat, dan memiliki kekuatan spiritual.<sup>37</sup>

Menurut M. Dawam Rahardjo, pesantren adalah sebuah institusi agama yang memiliki peran dalam mendidik, mengembangkan, dan menyebarkan

---

<sup>36</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

<sup>37</sup> Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paradiana, 1997), 19–20.

pengetahuan mengenai ilmu agama Islam.<sup>38</sup> KH. Imam Zarkasih mendefinisikan pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam yang memiliki sistem asrama atau pondok, dengan Kiyai sebagai tokoh utama, masjid sebagai pusat aktivitas yang mempengaruhinya, dan pengajaran agama Islam yang dipimpin oleh Kiyai dan diikuti oleh santri sebagai fokus utama. Sementara itu, KH. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren secara teknis sebagai tempat di mana santri tinggal untuk belajar ilmu agama Islam.<sup>39</sup>

## **B. Tipologi Pondok Pesantren**

Pada dasarnya, pesantren didirikan untuk mencetak para ulama' atau para ahli dalam agama Islam. Menurut Hasbullah, pesantren merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i.<sup>40</sup>

Dalam melaksanakan misi tersebut, pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran tersendiri

---

<sup>38</sup> M. Damam Raharjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 2.

<sup>39</sup> Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 1, 2022): 45.

<sup>40</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Ndongesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 138.

yang menjadikan pesantren memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya. Dalam memahami tipologi pesantren, dapat digunakan panduan dari Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) tentang pembagian tipologi pesantren di Indonesia sebagai pijakan yang bisa dianggap baku. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan berpengaruh pada dan keterpengaruhannya dengan sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren konvergensi.<sup>41</sup>

### **1. Pesantren Salaf (Tradisional)**

Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya.<sup>42</sup> Tipologi pesantren berbasis salaf

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangannya / Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2003), 29.

<sup>42</sup> Fitri and Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," 47.

masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dilakukan dengan menerapkan sistem *halaqah*. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung pada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.<sup>43</sup>

## 2. Pesantren Khalaf (Modern)

Sistem pembelajaran pada pesantren ini menggunakan kelas-kelas belajar dalam bentuk klasikal. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada pula yang tersebar di sekitar pondok pesantren. Pada pesantren jenis ini, para kyai berkedudukan menjadi koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaan dengan madrasah dan sekolah pada umumnya terletak pada proses pendidikan agama dan bahasa Arab (dan terkadang bahasa Inggris) yang lebih ditonjolkan sebagai kurikulum lokal.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Fahmi, "Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 6, no. 1 (2015): 305–6.

<sup>44</sup> Fahmi, 306.

Dhofier mendefinisikan pesantren *khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dan Madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Hal ini bisa dilihat di pesantren yang banyak mendirikan tingkat pendidikan klasikal mulai dari TK, SD, MI, MTs, dan MA.<sup>45</sup>

Dalam bentuk yang lain, pondok pesantren khalafiyah juga tetap dalam bentuk pondok pesantren seperti di pesantren salafiyah, tetapi di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu umum dan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris sekaligus. Biasanya penekanan pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris diarahkan dalam penguasaan secara aktif, dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi.

### **3. Pesantren Konvergensi**

Pada jenis ini, pesantren merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Di dalamnya diterapkan pendidikan dan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan; namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keteram-

---

<sup>45</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 41.

pilan pun diaplikasikan sehingga menjadikan jenis pesantren ini berbeda dari jenis kesatu dan kedua. Tipe pesantren merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dengan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan* dan *wetonan* yang biasa diajarkan pada malam hari sesudah shalat Maghrib dan sesudah shalat Subuh.<sup>46</sup> Proses sistem klasikal yang dilaksanakan yaitu pada pagi hari sampai siang hari, seperti di sekolah atau madrasah pada umumnya.

Ketiga tipe pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pesantren berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama, yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

---

<sup>46</sup> Fahmi, “Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren,” 306.

## C. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren dalam Aspek Sosial

Menurut Azyumardi Azra, pesantren memiliki tiga peran, yaitu: menyampaikan dan meneruskan pengetahuan Islam, menjaga tradisi Islam, serta melahirkan ulama. Di sisi lain, Ismail mengidentifikasi tiga fungsi dari aktivitas yang dikenal sebagai pesantren Tri Darma, yang meliputi: 1) meningkatkan ketakwaan dan iman kepada Allah SWT, 2) mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat, dan 3) memberikan pelayanan kepada agama, masyarakat, dan negara.<sup>47</sup>

### 1. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai institusi pendidikan Islam yang berakar pada tradisi, pesantren memiliki tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku.<sup>48</sup> Dengan perkembangan zaman, pesantren sebagai lembaga pendidikan telah mengalami banyak

---

<sup>47</sup> Ismail SM, *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial, Dalam Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 174.

<sup>48</sup> B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (December 20, 2013): 207.

perubahan, dengan mengadopsi konsep pembelajaran yang lebih modern, yang pada dasarnya tidak terlalu berbeda dengan cara pembelajaran yang diterapkan di pesantren secara tradisional.<sup>49</sup>

## **2. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama**

Masjid di pesantren juga memiliki peran sebagai masjid publik, di mana berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren sering digunakan untuk mengadakan sesi pengajaran agama, diskusi keagamaan, dan berbagai kegiatan lainnya.<sup>50</sup>

## **3. Sebagai Lembaga Sosial (Masyarakat)**

Menurut Dian Nafi dkk, pesantren memiliki beberapa peran utama, yaitu sebagai institusi pendidikan Islam yang juga berfungsi sebagai lembaga bimbingan dalam hal keagamaan, pengetahuan, dan pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia," *EL-TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 34.

<sup>50</sup> M. Sulthon Masyhud and M Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006), 8.

<sup>51</sup> Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 1, 2018): 468–69.

Dengan kemajuan modernisasi, tuntutan terhadap peran pesantren semakin kompleks. Permasalahan sosial dan ekonomi semakin kerap muncul di tengah masyarakat pedesaan. Karena sebagian besar pesantren berada di wilayah pedesaan, maka pesantren memiliki peran yang signifikan dalam memajukan aspek sosial dan ekonomi di lingkungannya. Selain itu, saat ini, pondok pesantren telah mengalami pertumbuhan internal dengan melakukan investasi di bidang pertanian, peternakan, dan perkebunan. Hal ini membuka peluang besar bagi pesantren untuk berperan dalam menjembatani dan mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan.<sup>52</sup>

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam aspek sosial, dan pondok pesantren dapat dianggap sebagai komunitas yang memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat secara efektif. Said Aqil Siradj menjelaskan berbagai peran yang dimainkan oleh pesantren dalam upaya pemberdayaan masyarakat, yaitu:<sup>53</sup> 1) Peranan instrumental dan fasilitator, 2) Peranan mobilisasi perkembangan masyarakat, 3) Peranan dalam sumber daya manusia, 4) Peranan sebagai *agent of development*, 5) Peranan sebagai *center of excellence*.

---

<sup>52</sup> Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam di Indonesia," 36.

<sup>53</sup> Tim Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 91-94.

#### **D. Pemberdayaan Ekonomi Pesantren**

Pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan ini seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Bila konsep pemberdayaan di atas dilekatkan mendahului konsep ekonomi, maka didapati konsep baru yang lebih sempit dan spesifik. Pemberdayaan ekonomi merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada pihak ke-dua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi.

Konsep pemberdayaan ekonomi lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada masyarakat mayoritas (yang bukan pemegang kekuasaan ekonomi). Konsep ini dibangun dari kerangka logika sebagai berikut: (1) bahwa pemusatan kekuasaan terbangun dari pusat penguatan faktor produksi; (2) pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat penguasa pinggiran; (3) kekuasaan akan menghasilkan bangunan atas sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi, dan

(4) kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu: masyarakat berdaya dan masyarakat tunidaya.<sup>54</sup>

Pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren menurut Imam Khambali adalah program pemberdayaan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu, *bottom up* dan *top down* dimana pelaksanaan kegiatan dilapangan atas inisiatif pengasuh atau kyai bekerja sama dengan masyarakat pondok pesantren dan juga komunitas, mulai dari perencanaan, proses sampai pada pelaksanaan.<sup>55</sup>

Adapun keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan kondisi yang diharapkan, yang mana titik beratnya adalah tercapainya kesejahteraan manusia.<sup>56</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan *shari'ah* yaitu hikmah dan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Kemaslahatan ini terletak pada keadilan, rahmat, kebahagiaan dan kebijaksanaan. Tindakan apapun yang bertentangan dengan keadilan, dan merubah rahmat menjadi kesulitan, kesejahteraan menjadi kesengsaraan

---

<sup>54</sup> Prajono, O.S dan Pranarka, A.M.W. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta: Penerbit CSIS, 1996), h. 269

<sup>55</sup> Imam Khambali dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 11-12.

<sup>56</sup> Moch. Khoirul Anwarm, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, ISLAMICA, Vol. 3, No. 1, September 2008

dan hikmah menjadi kebodohan, maka semua itu tidaklah berhubungan dengan shari'ah Islam.<sup>57</sup>

Pondok pesantren seagai sebuah lembaga pendidikan Islam juga diharapkan mendukung akan tujuan-tujuan syari'ah. Salah satunya dengan memberdayakan perekonomian pesantren dan memberikan motivasi kepada sumber-sumber daya yang dimilikinya.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.<sup>58</sup>

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pihak

---

<sup>57</sup> Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, *A'lam al-Muwaqifi'in*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), h. 11.

<sup>58</sup> Achmad Faozan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol 4, No. 1, 2006, h. 88-102.

manapun. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan, contoh riil (*bi al-haal*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

## BAGIAN IV

---

# PROGRAM KOMUNITAS PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN BERBASIS PESANTREN

### A. Organisasi Berbasis Komunitas Pemberdayaan Ekonomi

Zain dan Suet Leng Koo mendefinisikan organisasi berbasis komunitas (*community-based organizations*) adalah salah satu mekanisme yang muncul dengan melibatkan organisasi non-pemerintah (LSM), pejabat pemerintah, politisi lokal yang terpilih dan perwakilan publik (orang-orang penting) untuk memainkan peranan yang lebih baik dan paling menonjol di pemerintah daerah.<sup>59</sup> Menurut Donna dalam Prihatiningsih bahwa upaya

---

<sup>59</sup> ain Rafique and Suet Leng Khoo, "Role of Community-Based Organizations (CBOs) in Promoting Citizen Participation : A Survey Study of Local Government Institutions of Punjab, Pakistan", dalam jurnal *International Journal of Sociology and Social Policy*, Vol. 38 Issue : 3/4, 9 April 2018, p. 242-258

pengorganisasian lebih kuat dan berkelanjutan dari waktu ke waktu ketika mereka melibatkan orang-orang yang memiliki ikatan personal yang kuat dan nilai-nilai bersama dalam masyarakat.

Selain itu harus melakukan upaya untuk memberdayakan anggota, menawarkan peluang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan organisasi dan meningkatkan keterampilan serta keyakinan pada kemampuan diri sendiri.<sup>60</sup> Organisasi yang berbasis komunitas yang berorientasi pada pemberdayaan harus terhubung dengan jaringan lokal atau setempat untuk meningkatkan akses ke individu yang dapat membawa keterampilan dan sumber daya lainnya ke dalam organisasi tersebut.

## **B. Peran Komunitas Dalam Pemberdayaan Ekonomi**

Komunitas merupakan bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Komunitas merupakan bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Secara minimum, istilah komunitas merupakan sekumpulan orang yang mendiami satu wilayah geografis, namun belakangan ini

---

<sup>60</sup> Tutut Ayu Prihatiningsih, *The Role of Puspita Bahari As A Community Based Organization In Empowering Fisherman Women (Study : Women Fishermen in Morodemak Village, Bonang District, Demak Regency)*. dalam Junal Undip Semarang, Website : <http://www.fisip.undip.ac.id> , diunduh pada tanggal 12 Agustus 2019

istilah komunitas dapat dipakai untuk menandai suatu rasa identitas baik yang terikat atau tidak terikat pada lokasi geografis tertentu. Menurut vanina Dellobele komunitas terbentuk oleh 4 faktor yaitu:

1. Komunikasi dan keinginan berbagi (sharing) para anggota saling menolong satu sama lain.
2. Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu.
3. Ritual dan kebiasaan, orang-orang datang secara teratur dan periodik.
4. Influencer, merintis suatu hal dan para anggota selanjutnya ikut terlibat.

Layanan sosial merupakan bentuk perubahan sosial terencana (intervensi sosial) yang dilakukan oleh relawan, sarjana kesejahteraan sosial, pekerja sosial, dan berbagai profesi lainnya. Secara sederhana, hubungan antara komunitas pelayanan kemanusiaan (sebagai wadah), relawan, sarjana kesejahteraan sosial, dan pekerja sosial (sebagai agen perubahan), layanan sosial (sebagai salah satu bentuk intervensi sosial yang dikembangkan untuk mencapai kondisi yang dituju), serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (sebagai kondisi kehidupan yang dituju baik oleh warga maupun agen perubah).

Adanya komunitas yang dimaksud disini berfokus pada pemberdayaan ekonomi. Komunitas ini bisa memberikan perluasan wawasan tentang peran dan pelaku perekonomian dalam suatu proses intervensi komunitas pemberdayaan ekonomi.

## **C. Faktor yang Mempengaruhi Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pesantren**

Untuk melaksanakan aktifitas pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pesantren, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang sangat mempengaruhi dalam melakukan hal tersebut, antara lain:

### **1. Doktrin Keagamaan**

Agama merupakan petunjuk bagi manusia, baik di dalam masalahkeduniaan maupun masalah ibadah dengan Tuhan. Dalam segi muamalah (hubungan keduniawian) agama-agama samawi telah mengatur umatnya, baik yang berhubungan antar manusia dalam bidang pemerintahan, hukum, kemasyarakatan, maupun persoalan-persoalan yang berhubungan dengan ekonomi. Pada bidang ekonomi, para ilmuwan telah mengadakan suatu penelitian secara mendalam hubungan agama dan ekonomi, yang salah satu pokok penelitiannya adalah, adakah kontribusi agama terhadap semangat ekonomi pada masyarakat.

Agama turut mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai jenis komoditi yang diproduksi, terbentuknya kelembagaan ekonomi dan tentu juga

praktek-praktek atau perilaku ekonomi.<sup>61</sup> Sedangkan di dalam Islam, sebenarnya masalah perekonomian yang masuk kategori urusan keduniaan (*muamalah*) mempunyai bobot yang besar dalam agama, tidak hanya sekedar suplemen sebagaimana anggapan umum selama ini. Islam mengajarkan keseimbangan antara orientasi kehidupan dunia dan akhirat.

Adapun dari doktrin keagamaan ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat dipengaruhi oleh tuntutan ajaran Islam, maka dalam hal aktifitas perekonomian di pesantren pun doktrin keagamaan dapat menjadi sumbang asih dalam penelitian yang dilakukan oleh Weber tentang adanya pengaruh ajaran agama terhadap perilaku ekonomi. Sehingga, dapat diterapkan juga pada konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok-pondok pesantren.

## **2. Masyarakat dan Pemberdayaan Ekonomi**

Konsep tentang peran pondok dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat menarik dibahas, karena masyarakat yang setiap harinya disibukkan dengan berbagai aktivitas rumah tangga dll, ternyata juga bisa memiliki aktivitas ekonomi. Pada pesantren tertentu, mempunyai komunitas

---

<sup>61</sup> Boulding, Keneth E., *Beyon Economics, Essay On Society, Relegion ana Ethics*, (TheUniversity of Michigan : Ann Arbor, 1970), h. 180

pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dikhususkan dibekali dengan mengelola dan mengembangkan berbagai ketrampilan/keahlian yang masyarakat miliki di bidang ekonomi seperti koperasi, kerajinan dan berdagang.

Semua itu dilakukan oleh pihak pesantren sebagai upaya untuk membekali masyarakat dengan berbagai *skill* keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan ketrampilan masyarakat agar lebih bisa mandiri secara finansial. Oleh karena itu wajar jika pesantren berusaha mengembangkan diri dengan melakukan suatu tindakan nyata (*dakwah bil hal*) pada masyarakat di sekitar pesantren di segala bidang, termasuk di dalamnya pemberdayaan ekonomi.

Ada beberapa pesantren yang mencoba membuat satu ikhtiar menambah kemampuan santri di bidang wirausaha atau ekonomi. Berangkat dari kesadaran bahwa tidak semua masyarakat mempunyai kecukupan ekonomi dalam keluarganya, maka beberapa pesantren mencoba membekali masyarakat melalui komunitas pemberdayaan dengan ketrampilan di bidang pengembangan ekonomi. Artinya masyarakat diharapkan mempunyai pengalaman dan keahlian praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan

tambahan untuk kebutuhan kesehariannya dalam keluarganya.

Komunitas pemberdayaan berbasis pesantren didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi (masyarakat) daerah sekitarnya. Ia hadir mengabdikan dirinya mengembangkan dakwah Islam dalam pengertian luas, mengembangkan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan pada gilirannya didukung secara penuh oleh masyarakat khususnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.<sup>62</sup>

#### **D. Urgensi Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren**

Komunitas pemberdayaan berbasis pesantren kenyatannya adalah komunitas potensial yang bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika komunitas Ponpes hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain boleh jadi bergerak ke arah kemajuan. Oleh karena itu, kiranya diperlukan analisis yang cermat untuk melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar tidak salah melangkah.

---

<sup>62</sup> Abd A'la, *Pengembangan Metodologi pemahaman Keagamaan*, Makalah disampaikan dalam Muktamar Pemikiran Islam di Lingkungan NU, Sukorejo, PBNU, 3-5 Oktober 2003, h. 4

Adapun dalam pengertian ekonomi Islam, dalam sistemnya mengarahkan pada kegiatan ekonomi berupa produksi, distribusi dan konsumsi yang selalu dituntun oleh nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip syari'at Islam.<sup>82</sup> Sehingga jika dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi Muslim sebagai salah satu kajian dalam study ini, dan dengan melihat adanya sumber-sumber daya yang dimiliki oleh pondok pesantren. Maka, pemberdayaan ekonomi Muslim ini akan menjadikan perekonomian masyarakat Islam yang kondisinya lemah (tidak berdaya) menjadi ekonomi yang kuat sehingga bisa menghasilkan produksi yang dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Produksi bisa dalam bentuk barang maupun jasa. Perekonomian masyarakat Islam, dalam hal ini diaplikasikan oleh Komunitas pemberdayaan berbasis pesantren. Sehingga masyarakat yang dikatakan lemah dalam kondisi ekonomi, maka akan menjadi ekonomi yang kuat. Tentunya dengan berbagai perwujudan usahanya dalam perekonomian, khususnya dalam bidang produksi.

## **BAGIAN V**

---

# **STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT PONDOK PESANTREN**

Dalam rangka pemberdayaan ekonomi perempuan, program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren menjalankan program ekonomi melalui basis komunitas, penggerak utama program ini adalah perempuan. Program pemberdayaan ekonomi perempuan berfokus dan bertujuan untuk memberikan peningkatan ekonomi perempuan guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat melalui pembentukan kelompok wirausaha perempuan.

## **A. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren**

Charles Elliot dalam Priyono dan Pranarka menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam strategi pemberdayaan. Pertama, adalah pendekatan Kesejahteraan (*The Welfare Approach*), yang fokus pada upaya meningkatkan kesejahteraan manusia dan bukan untuk mengeksploitasi masyarakat dalam konteks politik dan mengatasi kemiskinan rakyat, melainkan untuk memperkuat daya masyarakat dengan mengakui potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kedua, adalah pendekatan Pembangunan (*The Development Approach*), yang bertujuan untuk merancang proyek-proyek pembangunan guna meningkatkan kesadaran, kemampuan, kemandirian, dan swadaya masyarakat. Ketiga, adalah pendekatan Pemberdayaan (*The Empowerment Approach*), yang memandang kemiskinan sebagai akibat dari proses politik dan berusaha untuk memberdayakan atau melatih rakyat agar dapat mengatasi ketidakberdayaannya.<sup>63</sup>

Tujuan dari strategi pemberdayaan adalah mengubah perilaku masyarakat sehingga menjadi lebih

---

<sup>63</sup> Onny S. Priyono and A. M. W. Pranarka, *Pemberdayaan: konsep, kebijakan, dan implementasi* (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996), 18.

berdaya guna meningkatkan kualitas hidupnya dan mengakses berbagai bidang. Namun, keberhasilan pemberdayaan bukan hanya terfokus pada hasil akhirnya, tetapi juga melibatkan prosesnya, yang sangat bergantung pada tingkat partisipasi yang tinggi. Partisipasi ini didasarkan pada pemahaman terhadap kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Strategi pemberdayaan diimplementasikan dengan tujuan menciptakan kondisi di mana masyarakat memperoleh kemandirian.

Model strategi yang diterapkan oleh dampingan program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren yaitu model ABCD (pengembangan komunitas basis aset) yang merupakan sebuah alternatif pemberdayaan perempuan dengan menggunakan *asset* atau pengembangan komunitas berbasis aset.<sup>64</sup> Pemberdayaan ekonomi perempuan adalah langkah untuk meningkatkan potensi nyata perempuan dalam mengambil kendali atas keputusan-keputusan ekonomi yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan dan prioritas perempuan dalam masyarakat. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Celik dan Yenilmez mendefinisikan pemberdayaan ekonomi perempuan ialah untuk meningkatkan akses sumberdaya dan kegiatan ekonomi,

---

<sup>64</sup> Astawa, Pugra, and Suardani, "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung," 110.

meningkatkan keterampilan dalam layanan keuangan, property, dan asset produktif lainnya.<sup>65</sup>

Mengangkat ekonomi perempuan dianggap sangat krusial dalam menciptakan kerangka perekonomian yang adil, berkembang, dan merata, dengan tujuan menggerakkan kemampuan bisnis masyarakat sekitar menjadi lebih kuat dan mandiri serta meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan daerah, meratakan pendapatan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi kemiskinan. Pemberdayaan perempuan sering disebut sebagai untuk meningkatkan taraf hidup pekerja dan merupakan konsep yang baik untuk memberikan pendidikan kepada pekerja di berbagai sektor, termasuk aspek sosial dan ekonomi, sehingga masyarakat dapat terhindar dari kemiskinan.<sup>66</sup>

Pendekatan program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren dalam pemberdayaan ekonomi perempuan menggunakan model ABCD (pengembangan komunitas basis aset), yaitu, model pemberdayaan yang fokus pada penggunaan sumber daya dan potensi yang ada di dalam komunitas masyarakat, yang terdiri dari

---

<sup>65</sup> Celik and Yenilmez, *Women's Economic Empowerment in Turkey*, 116.

<sup>66</sup> Sitti Maimanah and Efri Novianto, "Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Kabupaten Kutai Kartanegara," *Jurnal Borneo Administrator* 11, no. 2 (2015): 207.

aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial, dan aset finansial ekonomi.<sup>67</sup>

Potensi ini bisa berupa aset yang dimiliki oleh manusia (seperti kecerdasan, kerjasama, kolaborasi, persatuan, dll.) atau dapat berupa ketersediaan sumber daya alam (padi, singkong, dan bayam, dll).<sup>68</sup> Pendekatan ABCD merupakan suatu kerangka kerja pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan sumber daya dan potensi yang ada di dalam komunitas yang mencakup aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial, dan aset ekonomi keuangan.<sup>69</sup>

Pendekatan yang di gunakan oleh program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren dalam pemberdayaan ekonomi perempuan menggunakan model ABCD *Asset Based Community Development*, pada awalnya dikembangkan oleh seorang pakar John L. McKnight dan John P. Kretzmann di dalam bukunya yang ditulis, menyebutkan bahwa dalam konteks pemberdayaan, fokus utamanya adalah memaksimalkan potensi aset yang ada di suatu daerah.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Astawa, Pugra, and Suardani, "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)," 110.

<sup>68</sup> Kretzmann and McKnight, *Building Communities from the inside Out*.

<sup>69</sup> Astawa, Pugra, and Suardani, "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung," 110.

<sup>70</sup> Kretzmann and McKnight, *Building Communities from the inside Out*.

Pemberdayaan yang berbasis aset adalah metode untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat untuk mendukung kesejahteraan. Fokus pada keunggulan dan potensi yang dimiliki adalah kunci utama dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri. Pemberdayaan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah yang dihadapi dan memberikan mereka kemampuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan sumber daya yang ada.<sup>71</sup>

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu peluang dan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan pendapatan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat. Karena pada dasarnya pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki beragam potensi, namun terbatasnya dalam pengelolaan yang diakibatkan aksesibilitas terhadap fasilitas, manajemen usaha dan dukungan keuangan yang kurang memadai, kurangnya pengetahuan SDM dalam pengelolaan usaha bersama, pola dan orientasi kegiatan ekonomi perempuan yang masih berorientasi pada skala kecil. Kemudian dari pendekatan model ABCD asset tersebut dikembangkan

---

<sup>71</sup> Al-Kautsari, "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat," 267.

untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang terjadi masyarakat.

Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren pada program pemberdayaan ekonomi perempuan dengan model ABCD memiliki lima tahapan atau langkah-langkah sesuai dengan teori Christopher Dureu sebagai berikut:<sup>72</sup>

1. *Discovery* (penemuan) merupakan proses pengakajian kembali potensi yang dimiliki, melihat kembali akan kekayaan potensi SDA dan SDMnya. Sehingga dari hal itu menjadi sebuah ide untuk menciptakan sebuah usaha dalam memberdayakan perempuan, yang awalnya perekonomiannya hanya cukup untuk dikonsumsi kebutuhan sehari-hari, maka sekarang berorientasi pada tabungan jangka panjang untuk kebutuhan pendidikan anak dan juga tujuan berguna untuk transformasi status sosial dari mustahiq sekarang sudah mejadi muzakki.
2. *Dream* (impian), merupakan tahapan berupa impian, cita-cita, dan harapan. Proses ini memberikan refleksi bagi perempuan umumnya masyarakat berupa semangat untuk mewujudkan program pemberdayaan ekonomi perempuan dengan usaha maksimal yang nantinya bisa memberikan dampak positif dan kemandirian perempuan. Program pemberdayaan ekonomi telah menjadi sebuah cita-

---

<sup>72</sup> Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, 2013.

cita bagi perempuan dan dari hasil program ini, perempuan dengan berbagai potensi produk usaha yang dihasilkan telah menjadi sebuah usaha unggulan yang membuat perekonomian tingkat keluarga sejahtera.

3. *Design* (merancang), pada proses merancang, masyarakat mulai memetakan asset-asset yang mereka miliki dan bisa dioptimalkan dalam mewujudkan impiannya. Asset-asset tersebut berupa asset nyata (sawah, air, padi) dan juga asset yang tidak nyata (manusia, modal budaya, dan asset ekonomi). Pada proses merancang ini, asset nyata yang berupa sawah, air dan padi menjadi bahan produksi berupa kripik, jamu herbal dll, yang kemudian dari asset nyata tersebut dikembangkan oleh asset tidak nyata berupa manusia, modal sosial yang mendukung akan hal potensi dalam aspek produksi dan distribusi. Sehingga hasil penjualan produksi produk didistribusikan untuk kebutuhan sehari-hari, ditabung, dan untuk pendidikan anak kejenjang yang lebih tinggi.
4. *Define* (menentukan), pada tahap ini program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren mengatur rencana secara sistematis agar memiliki tujuan dan pemahaman yang sama terkait pengembangan usaha pemberdayaan ekonomi perempuan kedepannya. Dengan menentukan arah tujuan dari program

pengabdian masyarakat pondok pesantren, pengembangan usaha yang telah berjalan diorientasikan pada aspek ekonomi yang tidak hanya pada aspek konsumsi saja, namun lebih kepada pengembangan potensi SDA dan SDM pada pola perekonomian ushaa produksi sehingga dapat memberikan dampak positif pada bagian distribusi keuangan yang dimiliki untuk tabungan investasi masadepan.

5. *Destiny* (pelaksanaan), merupakan proses terakhir dalam langkah ABCD. Tahap eksekusi pada tahun 2017 dilakukan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi perempuan dengan menciptakan produk dari potensi alam, mendatangkan para pelatih dari dinas-dinas pemerintahan untuk memberikan inovasi-inovasi baru. Proses pelaksanaan ini dengan menciptakan beberapa produk unggulan yang sekarang berupa produk pattola, jamu herbal, pupuk biosaka dll yang sangat memiliki dampak positif terhadap perekonomian keluarga. Dari pelaksanaan program proses penciptaan produk tidak hanya produksi saja namun juga pada pendistribusian berupa pemasaran online dan offline. Pada proses ini juga berorientasi pada penciptaan produk memberikan dampak positif pada perekonomian keluarga berupa perempuan yang hanya sebagai ibu rumah tangga bisa memiliki penghasilan berupa hasil dari penjualan produk,

sehingga dari hasil penjualan tersebut bisa ditabung untuk membantu kebutuhan suami dalam sehari-hari.

Dalam konteks ini, mengacu pada definisi pemberdayaan masyarakat menurut Kartasasmita adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, memberikan motivasi, menggalakkan kesadaran akan potensi yang ada, serta berusaha mengembangkan potensi tersebut guna mengatasi berbagai permasalahan.<sup>73</sup> Sedangkan menurut Amartya Sen, perempuan memiliki peran sebagai *agent of change*, yang berarti perempuan memiliki peran dalam usaha untuk mengurangi tingkat kemiskinan.<sup>74</sup> Hal tersebut sejalan dengan peran perempuan terhadap pengelolaan akan asset atau potensi yang dimiliki untuk dapat dijadikan sebagai solusi dari mata pencaharian secara berkelanjutan.

Strategi pemberdayaan ini bertujuan mengubah perilaku perempuan agar memiliki kapasitas untuk meningkatkan kualitas hidup serta keterlibatan perempuan di berbagai sektor. Namun, kesuksesan pemberdayaan tidak hanya terfokus pada hasil akhir, melainkan juga pada prosesnya, yang didasarkan pada

---

<sup>73</sup> Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996), 145.

<sup>74</sup> Sen, *Development as Freedom*, 191.

partisipasi tinggi, kebutuhan yang spesifik, dan potensi yang dimiliki oleh perempuan.

Kemudian menurut Charles Elliot strategi pemberdayaan ekonomi perempuan dapat dilakukan dalam tiga hal: *The welfare approach, the development approach, dan the empowerment approach*.<sup>75</sup> Masing-masing pendekatan memiliki focus yang berbeda dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan.

### 1. *The Welfare Approach*

*The welfare approach* merupakan strategi yang digunakan dalam pendekatan yang bertujuan untuk mensejahterakan dan mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan melalui program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren terjun langsung ke lapangan dan membantu komunitas yang akan diberdayakan. Pada bagian strategi *the walfar aproach* kemudian diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan<sup>76</sup>

Pendekatan ini merupakan elemen krusial dalam usaha untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan, karena tidak bisa dipungkiri bahwa akses kesejahteraan dan ekonomi sangat penting bagi masyarakat. Strategi awal dengan pendekatan analisis lokasi, tingkat kemiskinan, keterbelakangan

---

<sup>75</sup> Prijono and Pranarka, *Pemberdayaan*, 18.

<sup>76</sup> Abidin, *Sinergitas Alumni dan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep* 2019.

perempuan akibat pengetahuan, dan siapa yang bisa mengkader semua kegiatan dari program pengabdian masyarakat pondok pesantren. Strategi ini digunakan untuk mengetahui serta menganalisis sesuai tidaknya program pemberdayaan ekonomi perempuan yang telah dilaksanakan.

Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren yang dilaksanakan berupaya membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat dibidang perekonomian rumah tangga, khususnya bagi para perempuan dalam membantu perekonomian suami, terlebih bagi perempuan janda yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan dengan bekerja sebagai buruh tani untuk memberikan nafkah kepada anaknya.

Strategi ini digunakan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan, karena tidak bisa disangkal bahwa akses kesejahteraan dan kondisi ekonomi memiliki signifikansi yang besar bagi masyarakat. Pendekatan ini dimulai dengan langkah awal yaitu melakukan tahap sosialisasi, yang mencakup kunjungan ke beberapa tempat. Strategi pengurus program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren ini bertujuan untuk menganalisis tempat yang strategis dan cocok untuk melaksanakan program pemberdayaan ekonomi. Strategi pemberdayaan ekonomi perempuan berpotensi

sebagai penggerak utama perempuan yang sudah bersuami ataupun para janda, dikarenakan rata-rata banyak perempuan menganggur dan cukup menjadi ibu rumah tangga saja. Sedangkan dilihat dari sisi perekonomian para lelaki atau suaminya hanya sebatas cukup, bahkan kurang.

Strategi awal dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi perempuan yaitu melakukan sosialisai survei lapangan, melihat bentuk kebutuhan serta masalah yang sering timbul. Masalah yang dirasakan oleh masyarakat, diantaranya kemiskinan, pengangguran, banyak waktu luang yang tidak produktif, dan minimnya pengetahuan masyarakat serta belum adanya edukasi yang masuk tentang ekonomi berkelanjutan.

Tindak lanjut dari adanya masalah tersebut yaitu dengan adanya program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren merupakan sebuah solusi yang dapat membantu terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dibidang perekonomian rumah tangga, apalagi bagi perempuan janda, yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan dengan bekerja sebagai buruh tani untuk memberikan nafkah kepada anaknya.

## 2. *The Development Approach*

*The development approach* merupakan suatu pendekatan memusatkan perhatian pada pemberdayaan untuk meningkatkan pembangunan, pengembangan, peningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemandirian serta keberdayaan perempuan. Pemberdayaan ini ditujukan kepada perempuan sebagai penerima manfaat dengan bentuk menumbuhkan kesadaran dan kemampuan perempuan dibidang pekerjaan khususnya dibidang ekonomi. Pemberdayaan ekonomi perempuan lekat dengan menjadikan perempuan mampu mandiri sebagai pelaku yang berperan dalam kegiatan ekonomi.

Program pemberdayaan dari Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren ini diberikan kepada perempuan untuk menciptakan kesempatan kerja dan kemandirian perempuan dengan target untuk kemandirian, keberlanjutan dan menghapus ketergantungan perekonomian pada suami. Strategi ini merupakan strategi yang sangat strategis dan mudah diterima oleh masyarakat dengan adanya program yang datangnya dari pesantren, dikarenakan modal sosial yang melakat dan sinergitas komunitas yang kuat. Selain itu juga merupakan sebuah bentuk kefanatikan dan ke

ta'dhiman masyarakat terhadap para guru/tokoh/Kiai pondok pesantren.

Strategi yang dapat diterapkan oleh pihak program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren kepada anggota Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan ialah dengan cara dampingan, pelatihan, dan pendidikan bagaimana cara agar kelompok dan individu mampu membayangkan dunia secara berbeda dan mewujudkan keinginan untuk keluar dari kemiskinan, karena hal ini menandakan bahwa pemberdayaan tidak akan berjalan dengan baik jikalau tidak ada respon positif dari masyarakat. Artinya senada antara program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren dan masyarakat di mana keduanya saling membutuhkan.

Adanya program yang datangnya dari pesantren mudah diterima oleh masyarakat, dikarenakan merupakan sebuah bentuk kefanatikan dan ke ta'dhiman masyarakat terhadap para guru/tokoh/Kiai pondok pesantren. Selain itu pesantren menjadi tempat bertumpunya para masyarakat dan anak didik belajar tentang agama islam, yang dapat memotivasi masyarakat untuk lebih aktif dalam menjalankan program dari program pengabdian masyarakat pondok pesantren.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi temu rutin yang di lakukan untuk meningkatkan

kesadaran yang tinggi betapa pentingnya dari program binaan dan dampingan yang dilakukan oleh program pengabdian masyarakat pondok pesantren. Selain itu juga menjaga semangat para anggota masyarakat yang sangat antusias dan respon positif masyarakat dengan adanya program dari program pengabdian masyarakat pondok pesantren. Para pengurus bertugas untuk selalu melakukan dampingan dan pelatihan dengan dimentori oleh pengurus program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren agar masyarakat benar-benar dapat merasakan dengan adanya manfaat dari program pemberdayaan ekonomi perempuan.

Strategi melalui pendekatan pembangunan yaitu difokuskan pada upaya untuk meningkatkan semangat, keterampilan, dan kesejahteraan perempuan melalui perhatian terhadap proses pembangunan yang dibentuk sebuah Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan ini. Pemberdayaan ekonomi perempuan lekat dengan bagaimana menjadikan perempuan dapat berdiri sendiri sebagai salah satu pelaku kegiatan ekonomi.

Program pemberdayaan dari program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren diberikan kepada perempuan agar dapat menciptakan kesempatan kerja dan kemandirian perempuan, dengan target untuk kemandirian, keberlanjutan dan

menghapus ketergantungan perekonomian pada suami.

Tujuan Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan juga untuk meningkatkan kesadaran yang tinggi betapa pentingnya program binaan dan dampingan yang dilakukan oleh program pengabdian masyarakat pondok pesantren, selain itu juga menjaga semangat para anggota masyarakat yang sangat antusias dan responsif masyarakat dengan adanya program pemberdayaan ekonomi perempuan.

### 3. *The Empowerment Approach*

*The empowerment approach* merupakan bentuk strategi dengan pendekatan melihat kemiskinan yang ada dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaan tersebut. Karena mengingat persebaran kemiskinan dan banyaknya pengangguran apalagi bagi para perempuan yang satu sisi dipandang hanya sebagai ibu rumah tangga, maka dengan kendala tersebut menjadikan potensi lokal sebagai sebuah peluang usaha dengan dibentuk kegiatan *home industri*.

Program pengabdian masyarakat pondok pesantren, bekerjasama dengan komunitas pemberdayaan ekonomi perempuan yang Damai, bertujuan untuk memberdayakan perempuan sebagai pihak yang memiliki peran sentral dalam

membangun perdamaian dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendukung promosi perempuan dan kesetaraan gender. komunitas pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan wadah pemberdayaan perempuan yang memiliki manfaat penting dalam mendeteksi serta mencegah potensi konflik sosial.

Mengacu kepada penelitian terdahulu, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sajid Khan dengan judul penelitiannya "*Women's Empowerment Through Poverty Alleviation: A Socio-Cultural and Politico-Economic Assessment of Conditions in Pakistan*", penelitian ini dilakukan karena dilatar belakangi oleh kemiskinan perempuan dan keterbelakangan perempuan. Kemudian perlu upaya mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, karena kemiskinan adalah salah satu alasan utama ketidak berdayaan perempuan.<sup>77</sup>

Program dari komunitas pemberdayaan ekonomi perempuan dan program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren memiliki tujuan untuk memberikan kekuatan kepada perempuan sebagai peran utama dalam upaya mempromosikan

---

<sup>77</sup> Khan, "Women's Empowerment Through Poverty Alleviation: A Socio-Cultural And Politico-Economic Assessment Of Conditions In Pakistan."

perdamaian di dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan gender. Memberdayakan perempuan berbasis komunitas di lingkungan masyarakat memiliki manfaat dalam mendeteksi dan mencegah potensi konflik sosial secara dini.

Strategi melalui pendekatan pemberdayaan, yaitu pendekatan dengan cara memberikan pelatihan untuk mengatasi ketidakberdayaan khususnya di bidang ekonomi akibat dari kemiskinan. Melihat persebaran kemiskinan dan banyaknya pengangguran apalagi bagi para perempuan yang dipandang hanya sebagai ibu rumah tangga, maka dengan kendala tersebut menjadikan potensi lokal sebagai sebuah peluang usaha dengan dibentuk kegiatan *home industri*.

Program Aksi Damai yang diselenggarakan oleh komunitas pemberdayaan ekonomi perempuan bertujuan untuk memberdayakan perempuan sebagai peran utama dalam upaya mempromosikan perdamaian di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mendukung perempuan dan mendorong kesetaraan gender. Upaya pemberdayaan perempuan memiliki manfaat dalam mendeteksi dini dan mencegah potensi konflik sosial.

Kesadaran akan peran perempuan mulai meningkat, tercermin dalam pendekatan terhadap

perempuan dalam program pemberdayaan. Ini tercermin dalam ide bahwa perempuan perlu diberdayakan agar bisa mandiri. Sasaran dari pendekatan ini bertujuan untuk memberikan fokus pada meningkatkan produktivitas tenaga kerja perempuan, terutama yang berkaitan dengan ekonomi, dengan target utama adalah ibu-ibu yang tidak memiliki pekerjaan atau sumber penghasilan. Selain itu orientasi dari satrategi pemberdayaan ekonomi perempuan bisa memberikan dampak positif berupa keberdayaan ekonomi dibidang produksi dan distrubusi keuangan untuk aspek ekonomi islam yang awalnya menjadi mustahiq diarahkan dapat menjadi muzakki.

## **B. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren**

Pada prinsipnya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi perempuan bagaimana pelaksanaan program itu dijalankan, sedangkan yang dimaksud dengan pelaksanaan program adalah cara suatu program untuk mencapai tujuan.<sup>78</sup> Implementasi (pelaksanaan) menurut Hill dan Hupe dalam buku Tacjhan berarti “*to provide the means of carrying out*” yang berarti menyediakan sarana

---

<sup>78</sup> Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus* (Yogyakarta: CAPS, 2014), 433.

untuk melaksanakan sesuatu. Sedangkan menurut Presman dan Willdovsky dalam buku Tachjan mengatakan bahwa implementasi berarti “*to give practical effect to*” menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.<sup>79</sup> Maka suatu program pemberdayaan ekonomi perempuan harus diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan sesuai dengan yang diinginkan melalui tahap-tahap tertentu.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki bakat dan potensi, namun juga memiliki kelemahan yang merupakan bagian alami dari diri manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan bakat-bakat tersebut agar dapat meraih potensi pribadi yang lebih besar dan berkontribusi dalam membangun diri sendiri. Namun, seringkali individu tidak menyadari bakat yang dimiliki, sehingga memerlukan dorongan dan bimbingan dari pihak lain untuk meningkatkan kualitas hidupnya, yang dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat.

Secara konseptual, pemberdayaan adalah usaha untuk meningkatkan martabat lapisan masyarakat yang saat ini berada dalam kondisi di mana kesulitan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan. Sementara menurut Jim Ife, Pemberdayaan merupakan tindakan memberikan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk

---

<sup>79</sup> Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik* (Bandung: AIPi Bandung, 2006), 24.

meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan arah masa depannya sendiri dan berperan aktif dalam memengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat.<sup>80</sup>

Upaya pemberdayaan perempuan adalah langkah untuk mengatasi hambatan menuju pencapaian kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan. Pemberdayaan perempuan mencakup usaha-usaha perempuan untuk memperoleh akses dan kendali terhadap sumber daya, kebijakan, jaringan sosial, serta aspek-aspek budaya. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah agar perempuan dapat mengendalikan kehidupan mereka sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, serta berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas serta citra diri mereka.<sup>81</sup> Dari dulu sampai sekarang, perempuan dipandang lemah, terbelakang, tidak memiliki pengetahuan, dan hanya cukup sebagai ibu rumah tangga.

Komunitas pemberdayaan ekonomi perempuan ini mulai melakukan gerakan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok perempuan dengan strategi pendekatan melihat kebutuhan masyarakat. Dalam setiap program, terdapat serangkaian

---

<sup>80</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik*, 74.

<sup>81</sup> Sri Marwanti and Ismi Dwi Astuti, "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Karanganyar," *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 9, no. 1 (2012): 137, <https://doi.org/10.20961/sepa.v9i1.48814>.

langkah-langkah pelaksanaan yang bertujuan untuk mengawasi dan memastikan bahwa program tersebut berjalan sesuai rencana, dan puncaknya adalah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Salah satu tahap dalam pelaksanaan program adalah tahap implementasi, yang mengacu pada tindakan atau eksekusi dari rencana yang telah dirancang dengan cermat dan detail. Program pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren diimplementasikan agar bisa memberikan manfaat dan dampak positif terhadap masyarakat.

Sesuai dengan teorinya Presman dan Willdavsky dalam buku Tachjan mengatakan bahwa implementasi berarti *“to give practical effect to”* menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.<sup>82</sup> Maka suatu program untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan perlu diimplementasikan dengan efektif agar mencapai hasil yang diharapkan, melalui serangkaian langkah-langkah yang sudah direncanakan. Tahap ini memiliki peran yang krusial dalam menentukan keberhasilan program tersebut. Kesuksesan suatu program sangat bergantung pada tingkat persiapan dan perencanaan yang cermat untuk memastikan tujuan program dapat tercapai.

---

<sup>82</sup> Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, 24.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan, program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren mendapat dukungan dari masyarakat, santri, dan alumni pesantren dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan. Untuk menjalankan program ini perlu diberikan contoh, model, sosialisasi, dan panduan kepada kelompok-kelompok perempuan yang diberi bantuan, karena pada umumnya masyarakat menghadapi kesulitan untuk memulai bisnis jika tidak memahami mekanismenya.

Merujuk dari permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan, maka tujuan dari adanya program pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi piawai dalam kehidupan khususnya rumah tangga. Berdasarkan potensi yang dimiliki, dengan melibatkan perempuan sebagai aset penting serta pemanfaatan SDA yang ada untuk berkontribusi dalam kemajuan bersama. Implementasi pemberdayaan ekonomi perempuan adalah suatu inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Melalui implementasi program pemberdayaan ekonomi perempuan terdapat beberapa dampak atau manfaat bagi perekonomian keluarga pada umumnya.

## 1. Pemanfaatan Potensi Lokal dengan Pola Kegiatan *Home Industri*

Masyarakat yang tergolong menengah kebawah yang merupakan sasaran utama dari program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren tersebut tentu memiliki potensi yang bisa dikelola, baik dari SDM maupun SDA nya. Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren melihat potensi alam yang ada dan melakukan kegiatan program dengan pemanfaatan semaksimal mungkin seperti hasil pertanian yang dilakukan oleh para perempuan (ibu-ibu) menjadi sebuah produk, sehingga bisa memenuhi kebutuhannya.

Selain itu dalam kegiatan memproduksi dilakukan di rumah (*home industri*) tanpa harus meninggalkan peran seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bisa dikerjakan setelah waktu pekerjaan rumah tangga selesai (waktu luang) dan tidak ada tenggang waktu untuk penyelesaiannya.

Pemberdayaan ekonomi perempuan dengan memanfaatkan potensi lokal berbasis home industri, meliputi berbagai program pelatihan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Pemberian edukasi kepada perempuan bagaimana cara mengelola atau memproduksi hasil pertanian agar dapat meningkatkan kualitas dan ekonomi masyarakat. Artinya, pemanfaatan ekonomi lokal disesuaikan

dengan karakter masyarakat agar lebih mudah untuk melakukan pengembangan ekonomi.

Pemanfaatan potensi lokal dengan pola kegiatan *home industri*. Mayoritas masyarakat desa memiliki sumber penghidupan dari hasil pertanian yaitu menanam padi dikarenakan daerah persawahan yang luas dan air yang cukup. Oleh karena itu program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren melihat potensi alam yang ada melakukan kegiatan program dengan pemanfaatan hasil pertanian padi dengan pembuatan produk-produk dari hasil pertanian tersebut. Kegiatan memproduksi dilakukan di rumah (*home industri*) tanpa harus meninggalkan peran seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga, sehingga dari hasil produksi terdapat suatu peningkatan ekonomi keluarga yaitu dengan menabung untuk kebutuhan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi, dan yang awalnya menjadi mustahiq bisa menjadi muzakki.

## **2. Penguatan SDM**

SDM merupakan kekuatan terbesar dalam pengelolaan suatu kegiatan ekonomi. Karena itu SDM harus dikelola dengan baik dan benar, karena manusia yang akan menjalankan usaha tersebut. Dalam hal ini aspek penguatan SDM sangat dibutuhkan dalam mengelola SDA yang ada secara

berkelanjutan. Artinya, penguatan SDM ditujukan untuk meningkatkan kapasitas dan wawasan serta keterampilan dalam melaksanakan program program pengabdian masyarakat pondok pesantren. Untuk mencapai tujuan program usaha Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren bisa terjadi hanya dengan SDM yang berkualitas tinggi dan kompetitif.<sup>83</sup>

Sumber Daya Manusia (SDM) memainkan peran penting diantara sumber daya lainnya. Tanpa SDM, tidak mungkin bisa dapat mengelola sumber daya lain atau bahkan menggunakannya untuk membuat produk. Banyak perusahaan melihat sumber daya manusia sebagai aset organisasi yang paling berharga karena SDM dapat menginspirasi dan memfasilitasi penggunaan sumber daya lainnya.<sup>84</sup>

Penguatan SDM memiliki dampak dan manfaat bagi perekonomian keluarga yang terdapat dibidang produksi yaitu meningkatnya keterampilan dan wawasan dalam pengolahan bahan produksi dengan rasa yang lebih enak dan kemasan yang menarik.

---

<sup>83</sup> Hasbiyah, Mitra Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren, 2023.

<sup>84</sup> Muhammad Isbad Addainuri, (2023) "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal dalam Peningkatan Jumlah Wisatawan di Kabupaten Pamekasan Madura dengan Pendekatan *Analytical Network Process* (ANP)". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62367/>

Pada pendistribusian barang tidak hanya dijual di daerah sendiri melalui toko-toko terdekat, namun juga bisa dilakukan pemasaran secara online.

Penguatan SDM juga bisa memperkaya kemampuan perempuan dalam memanej keuangan lebih produktif, yaitu pendistri-busian keuangan dengan ditabung untuk simpanan jangka panjang, salah satunya untuk umrah keluarga, yang merupakan sebuah cita-cita atau harapan semua orang saat ini.

Penguatan SDM merupakan faktor utama untuk ditingkatkan, kerana minimnya sumber daya akan menghambat jalannya program. Adapun penguatan SDM yang dilakukan program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren dan Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dengan mengadakan pelatihan, edukasi, dan pembinaan. Karena sumber daya manusia bisa dibilang faktor utama suksesnya suatu program, sehingga perlu diprioritaskan kualitasnya.

SDM merupakan kekuatan terbesar dalam pengelolaan suatu kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, perlu diadakannya pelatihan dengan baik dan benar, karena kesuksesan suatu usaha terletak pada SDM sebagai aktor dalam menjalankan usaha tersebut. Dalam hal ini aspek penguatan SDM sangat dibutuhkan dalam mengelola SDA yang ada secara

berkelanjutan. Artinya, penguatan SDM ditujukan untuk meningkatkan kapasitas dan wawasan serta keterampilan dalam melaksanakan program pembedayaan perempuan.

### **3. Pola Dampingan dan Binaan**

Pendampingan dan binaan diperlukan sebagai agen pemberdayaan ekonomi perempuan yang tugasnya sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator, dan pembimbingan kepada perempuan dalam pelaksanaan pelatihan program di lapangan. Dalam konteks pemberdayaan dengan pola dampingan dan binaan yang diberikan oleh program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren memiliki peran utama dalam meningkatkan kemampuan perempuan agar mampu mengelola dan mengambil keputusan mengenai upaya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sesuai dengan potensinya.

Upaya ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri, kesadaran, menggali potensi, dan memahami kebutuhan yang perlu dikembangkan dalam masyarakat, dan efektifnya bisa lebih optimal jika dilakukan secara berkelompok.<sup>85</sup> Sejatinnya perempuan khususnya diperlukan dampingan untuk

---

<sup>85</sup> Saiful Bahri, *Administrasi Umum Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren*, 2023.

meningkatkan kesadaran tentang pengembangan semangat kewirausahaan di antara kelompok ekonomi menengah bawah dan kelompok kecil dalam masyarakat, dengan fokus utama pada pengutamaan potensi lokal yang sangat signifikan dan membutuhkan perhatian yang lebih intensif.

Pola dampingan dan binaan oleh program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren pada konteks pemberdayaan, berfokus pada peningkatan kemampuan atau kapasitas perempuan sehingga memiliki kemampuan untuk mengatur dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan sesuai dengan potensi dan arahan yang diberikan. Oleh karena itu pola dampingan dan pelatihan ini sangat bermanfaat dan memiliki dampak bagi Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan yaitu mengembangkan, menjaga, mempertahankan dan megevaluasi potensi peserta latih agar tetap terasah.

#### **4. Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren**

Implementasi Program, dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan, berangkat dari permasalahan ekonomi keluarga dan ketidakberdayaan perempuan di dalam melaksanakan

perannya dalam perekonomian, program pemberdayaan mampu memberikan solusi sesuai dengan masyarakat. Bukti nyata dari adanya progres pemberdayaan perempuan, terdapat sebuah peningkatan kesejahteraan dalam ekonomi keluarga, yaitu adanya usaha *home industri* menjadi sebuah penopang kehidupan sehari-hari, dan implementasi program pemberdayaan juga merupakan sebuah pencapaian yang baik untuk perempuan karena interaksi sosial masyarakat yang kuat dalam membangun sebuah usaha kelompok mulai dari tahap persiapan pelatihan, tahap pelaksanaan pelatihan, sampai tahap pasca pelatihan yang terhimpun dalam sebuah Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan.

Pada prinsipnya untuk mengetahui implementasi program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren ialah bagaimana program itu dijalankan. Agar suatu program pemberdayaan ekonomi perempuan bisa memiliki dampak dan tujuan sesuai dengan yang diinginkan, maka melalui tahapan-tahapan implementasi program seperti tahap persiapan pelatihan, tahap

pelaksanaan pelatihan, tahap pasca pelatihan harus diperhatikan:<sup>86</sup>

a. Tahap Persiapan pelatihan

Langkah awal adalah pembentukan kelompok, setelah itu kelompok akan menentukan jenis pelatihan berdasarkan hasil diskusi kelompok dengan petugas lapangan yang bertugas mengorganisir pelatihan keterampilan dasar dan perencanaan mendatangkan pelatih dari dinas-dinas pemerintah sesuai dengan program.<sup>87</sup> Dari bentuk-bentuk program usaha yang telah berjalan, yang merupakan usaha Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan adalah usaha kecil mencakup beragam produk seperti pembuatan keripik, serta obat herbal, dan juga terlibat dalam sektor pertanian dengan produksi pupuk biosaka. Anggota kelompok dibagi-bagi tugas untuk mengelola masing-masing produk sesuai dengan keahlian mereka, sehingga operasionalnya berjalan dengan efisien.

---

<sup>86</sup> Nugroho, "Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Dasar (Studi Di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya)," 867–68.

<sup>87</sup> Hasbiyah, Mitra Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren, 2023.

Untuk mempersiapkan pelatihan program pemberdayaan ekonomi perempuan selain membentuk sebuah kelompok tentu perlu adanya persiapan modal (dana) untuk mendatangkan para pemateri baik dari dinas-dinas pemerintah maupun non pemerintah seperti dinas pertanian dll sampai kepada pembuatan produk.<sup>88</sup> Pelaksanaan program usaha produk itu merupakan modal awal dari program pengabdian masyarakat pondok pesantren, kemudian selanjutnya menggunakan modal dana dari yang telah dipersiapkan.

b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Adapun tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan pelatihan yang merupakan kegiatan pemberian materi dasar kepada peserta latih. Dalam proses pelaksanaan pelatihan, Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan selain dipaparkan materi, kemudian dilanjutkan dengan praktek produksi. Dalam kegiatan ini sebagai agen pemberdayaan ekonomi perempuan yang tugasnya sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator, dan pembimbingan kepada perempuan dalam pelaksanaan pelatihan program di lapangan.

---

<sup>88</sup> Ulfatun Hasanah, Anggota Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, 2023.

Tahap persiapan pelatihan, persiapan membentuk kelompok dari jenis pengelompokan usaha yang akan dilaksanakan. Kemudian kelompok tersebut akan ditentukan jenis-jenis pelatihan berdasarkan program pelatihan yang telah ditentukan sesuai dengan keahliannya supaya berjalan dengan maksimal.

Pelatihan pemasaran produk juga sangat diperlukan dalam pelatihan ini, tujuannya untuk mendukung pemasaran lebih luas. Pemasaran produk atau promosi secara offline dapat dilakukan ketika terdapat event-event di luar desa/kota/provinsi bahkan nasional sampai internasional, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk bekerja sama dengan para investor dan *buyer* di seluruh wilayah/negara.

Kelompok swadaya masyarakat memiliki keinginan untuk mempelajari metode pemasaran secara online. Hal itu dijadikan sebuah peluang untuk memasarkan produk usaha yang dimiliki menjadi lebih luas. Dalam pelatihan pembuatan produk, juga diajarkan bagaimana cara membranding produk, *packing* yang unik dan menarik dengan tujuan untuk meningkatkan minat beli konsumen.

Pada tahap pelaksanaan pelatihan di atas dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan

bersama dampingan program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren demi menunjang pengetahuan dan potensi para kaum perempuan. Pada tahap ini kelompok swadaya perempuan diberikan materi sekaligus dipraktekkan dan diberikan stimulus mengenai materi yang disampaikan, dengan tujuan agar mudah dipahami.

c. Tahap Pasca Pelatihan

Pada tahap akhir program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren adalah melaksanakan tahap pasca pelatihan. Tahap ini dibagi menjadi dua yaitu monitoring dan evaluasi. Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren pada tahap ini melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan usaha yang telah terlaksana apakah mengalami perkembangan yang signifikan atau menurun. tahap evaluasi ini dilakukan pemantauan dan pengawasan dari mitra program pengabdian masyarakat pondok pesantren.<sup>89</sup> Kemudian untuk mengetahui progress dari program pengabdian masyarakat

---

<sup>89</sup> Ghaffar, Direktur Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren, 2023.

pondok pesantren, maka dilakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan<sup>90</sup>

Tujuan dilakukannya evaluasi untuk mengetahui perkembangan dari program yang sudah berjalan, kemudian dari tahap evaluasi ini bisa terpantau progres program swadaya perempuan, dan mempersiapkan perbaikan dan target program selanjutnya. Monitoring pengembangan dan evaluasi terhadap usaha swadaya perempuan yang berkelanjutan.

Tahap pasca pelatihan, pada tahap ini ada monitoring dan evaluasi. Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren pada tahap ini melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan usaha yang telah terlaksana apakah mengalami perkembangan yang signifikan atau menurun. Tahap evaluasi ini dilakukan pemantauan dan pengawasan dari mitra program pengabdian masyarakat pondok pesantren. Sehingga pada tahap ini merupakan progress dari implementasi program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren untuk mempersiapkan perbaikan ketika ada kesesuaian.

Kesuksesan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diukur dengan mencapai tujuan dan

---

<sup>90</sup> Uman, Ketua Biro Pengabdian Masyarakat Podok Pesantren, 2023.

fokus yang menjadi perhatian utamanya. Untuk memahami dengan lebih detail tujuan dan fokus operasional dalam pemberdayaan, penting untuk mengidentifikasi berbagai indikator kemandirian yang menunjukkan apakah perempuan telah mencapai tingkat kemandirian atau belum melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keberhasilan perempuan dalam hal kemampuan ekonomi, akses terhadap manfaat kesejahteraan, serta kemandirian dalam aspek budaya dan politik menjadi aspek-aspek yang relevan dalam hal ini.<sup>91</sup> Secara keseluruhan, keberhasilan dalam memberdayakan ekonomi perempuan dapat dinilai melalui kemampuan perempuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### **C. Kontribusi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren**

Peran perempuan dalam lingkup keluarga dapat dilaksanakan melalui partisipasi dalam kegiatan ekonomi mikro. Kontribusi perempuan di ranah keluarga juga akan memperkuat posisi perempuan dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan rumah tangga. Peran perempuan dalam wirausaha memiliki dampak

---

<sup>91</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 63.

yang signifikan, bukan hanya terbatas pada peningkatan ekonomi keluarga dan ekonomi nasional, tetapi juga dalam menciptakan peluang kerja yang lebih banyak.

Semakin banyak tenaga kerja yang berkualitas, akan berdampak pada naiknya tingkat produksi yang dihasilkan. Jumlah tenaga kerja berarti menambah sumber daya manusia yang produktif, mulai dari keterampilan tenaga kerja seorang, pengetahuan dan elemen penting dalam pertumbuhan ekonomi yaitu disiplin.<sup>92</sup>

Perempuan memberikan kontribusi yang besar dalam berbagai sektor ekonomi, seperti bisnis, pertanian, wirausaha, pekerjaan formal, dan pekerjaan perawatan di rumah tanpa bayaran. Pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi salah satu upaya untuk mencapai kesetaraan gender, mengurangi kemiskinan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.<sup>93</sup>

Menurut Talcott Parsons, dalam setiap budaya, perempuan dan laki-laki memiliki peran dan perilaku yang berbeda dan berfungsi untuk saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Ada tiga alasan mengapa perhatian difokuskan pada isu perempuan, yaitu: 1)

---

<sup>92</sup> Abidin, M., Addainuri, M., & Suci, L. (2023, July 28). Pengaruh Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 113-119. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jep.v12i2.2079>

<sup>93</sup> Tornqvist, *Women's Economic Empowerment: Scope for Sida's Engagement*, 10.

karena diasumsikan bahwa perempuan merupakan salah satu sumber daya manusia yang penting dalam proses pembangunan, 2) karena jumlah perempuan yang besar, melebihi separuh dari jumlah penduduk, dan 3) dalam hal kualitas, perempuan dianggap sebagai pembawa nilai dan norma yang penting bagi generasi penerus.<sup>94</sup>

Bersamaan dengan perkembangan zaman dan kemajuan dalam pembangunan, terjadi perubahan dalam kontribusi perempuan, khususnya dalam hal pergeseran dari peran rumah tangga (*domestic role*) menjadi peran yang lebih terfokus pada lingkungan masyarakat umum (*public role*), seperti bekerja di luar rumah.<sup>95</sup> Menurut Hana Papanek, menyatakan kontribusi ganda, dengan semua kompleksitas yang melibatkannya, mengindikasikan bahwa meskipun perempuan dapat berpartisipasi di ranah publik, perempuan masih diharapkan untuk mempertahankan peran di ranah domestik. Sementara itu, kehadiran laki-laki di lingkungan domestik masih dianggap sebagai sesuatu yang sulit diterima dalam masyarakat Indonesia,

---

<sup>94</sup> Talcott Parsons, "The Present Status of 'Structural-Functional' Theory in Sociology," *Social Systems and the Evolution of Action Theory*, 1977.

<sup>95</sup> Sitti Arafah, "Perempuan Dan Kontribusi Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Islam: Sebuah Praktik," *MIMIKRI* 8, no. 1 (June 22, 2022): 139.

meskipun kini ada tanda-tanda perubahan yang semakin jelas.<sup>96</sup>

Dalam bentuk-bentuk program pemberdayaan usaha ekonomi perempuan yang telah direalisasikan oleh program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren melalui Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, terdapat beberapa kontribusi yang dibedakan kedalam kedua kategori yaitu kontribusi dalam bentuk *Domestic Role* dan *Public Role*.<sup>97</sup> Program Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan yang didukung oleh program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren tidak hanya memberikan dampak pada tingkat keluarga, tetapi juga mempengaruhi aspek sosial masyarakat. Dengan adanya program Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, terwujud kemandirian ekonomi perempuan dalam rumah tangga.

Hana Papanek menyatakan peran ganda perempuan adalah perempuan yang bisa berpartisipasi dalam ruang publik dan tetap menjalankan peran domestik, sementara untuk laki-laki, kehadiran di ranah domestik masih menjadi hal yang sangat jarang terjadi di masyarakat

---

<sup>96</sup> Ariyani Indrayati, "Kontribusi Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Preferensi Ruang Belanja," *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian* 8, no. 2 (2011): 74.

<sup>97</sup> Arafah, "Perempuan Dan Kontribusi Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Islam: Sebuah Praktik," 139.

Indonesia.<sup>98</sup> Oleh karena itu, dengan peran ganda yang dimiliki oleh seorang perempuan terdapat dua kontribusi: *domestic role* dan *publick role*. Sedangkan laki-laki pada cenderung terhadap pekerjaan sebagai suami, di mana tugas suami pada dasarnya mencari nafkah, namun untuk ikut andil dalam wilayah domestik termasuk mengasuh anak yang masih jarang sekali untuk ditemui.

### 1. *Domestic Role*

Peran perempuan dalam aspek ekonomi akan menjadi pendorong yang memotivasi untuk terus mengembangkan usaha perempuan. Perempuan berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi, baik melalui bisnis maupun sektor pertanian, dan sebagainya. Sedangkan sebagai ibu-ibu rumah, para perempuan melakukan beberapa kegiatan seperti memasak, mencuci, menyapu, mengurus anak dan suami, yang merupakan kegiatan sehari-hari.

Oleh karena dengan adanya keterikatan dengan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, maka home industri merupakan pekerjaan yang cocok bagi perempuan yang sudah menjadi ibu rumah tangga, tujuannya yaitu agar tetap menjadi produktif dengan bekerja di rumah dengan program dampingan dari

---

<sup>98</sup> Indrayati, "Kontribusi Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Preferensi Ruang Belanja," 74.

program pengabdian masyarakat pondok pesantren.<sup>99</sup>

Anggota Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dapat mengerahkan potensinya sebagai penggerak ekonomi keluarga yang merupakan program dari program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren dengan bekerja dari rumah (*Home Industry*). Selain itu, kesejahteraan dalam rumah tangga akan mudah terwujud dari hasil kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan, karena ada kemungkinan terjadinya kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga yang diakibatkan dari salah satu faktor ekonomi atau kemiskinan. Hal itu menunjukkan ada kecenderungan seandainya ekonomi keluarga tinggi maka dapat dipastikan dalam keluarga itu harmonis atau tidak terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

## **2. *Public Role***

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan dalam perkembangan zaman, terjadi pergeseran dalam peran kontribusi perempuan, khususnya dari peran domestik ke kontribusi yang lebih luas yang berfokus pada masyarakat umum. Upaya untuk memajukan ekonomi tak terlepas dari meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan usaha untuk

---

<sup>99</sup> Murdiyah, Anggota Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, 2023.

meningkatkan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari aspek gender.

Partisipasi perempuan dalam ranah sosial dan publik seringkali dipertanyakan, sehingga penting bagi perempuan untuk terus terlibat guna mengurangi kesenjangan gender yang ada. Pada program pemberdayaan ekonomian perempuan melalui dampingan dari Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren bahwa keterlibatan perempuan dalam perekonomian dibidang *public role* sangat penting, selain untuk menunjang kemandirian perempuan juga memperkenalkan bahwa perempuan tidak selamanya terbelakang.<sup>100</sup>

Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren tersebut memberikan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat sendiri, selain mempunyai pekerjaan, juga sebagai penghasil. Masyarakat dapat mempunyai usaha, tabungan, dll dari hasil usaha tersebut. Sehingga yang awalnya menjadi mustahiq bisa menjadi muzakki. Dari inilah yang menjadi pokok terpenting bagi Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren sebagai upaya penguatan ekonomi masyarakat, dengan cara dampingan, pembinaan, dan pengembangan kemampuan melalui Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan tersebut.

---

<sup>100</sup> Hasbiyah, Mitra Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren, 2023.

Dengan mendukung peran serta kontribusi perempuan dalam keterlibatan perekonomian, diharapkan dapat memposisikan perempuan agar tidak menjadi kaum yang terbelakang dan miskin. Oleh karena adanya kolaborasi lintas kerjasama dengan pihak-pihak luar program, tentu tidak lepas juga dari elaborasi lintas ilmu, agama, dan budaya.

Tentu saja, tidak semua pesantren dapat memberikan pelayanan, bimbingan, dan membina secara optimal dalam pembangunan ekonomi masyarakat yang beraneka ragam. Namun secara bertahap disaat ada kendala di mana menjadi prioritas untuk mencari solusi yang dapat dilakukan, untuk mencari yang terbaik untuk masyarakat, dan juga merupakan kepentingan masyarakat. Namun yang menjadi permasalahan dan hambatan bagi Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan sampai saat ini adalah terdapat pada SDM, sehingga sulit untuk berkembang dan berperan di *public role*.<sup>101</sup>

Beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi oleh Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan menjadi perhatian utama bagi Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren dan pihak pemerintah desa dalam proses pemberdayaan ekonomi

---

<sup>101</sup> Fitriyana, Sekertaris Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, 2023.

perempuan yang bersifat inklusif. Perlu adanya perbaikan-perbaikan dan pelatihan secara konsisten agar masyarakat bisa mendapatkan asupan edukasi guna menunjang perkembangan kontribusi perempuan di sosial masyarakat.

Iniilah yang menjadi pokok terpenting bagi Program Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren. Sebagai langkah untuk memperkuat ekonomi perempuan, melalui pendampingan, pembinaan, dan pengembangan keterampilan melalui Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan. Sejalan dengan penelitian Nur Isnaini bahwa kontribusi perempuan dalam hal *public role* adalah sebagai berikut:<sup>102</sup>

1. Berwirausaha baik secara mikro, kecil, menengah, dan besar
2. Mengembangkan industri di daerah
3. Membentuk lapangan kerja
4. Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup
5. Mendukung kesejahteraan keluarga dan masyarakat
6. Membangun kemajuan daerah.

Pemberdayaan ekonomi perempuan pada aspek ekonomi islam tidak hanya terdapat pada aspek konsumsi dan produksi saja, namun juga terdapat

---

<sup>102</sup> Nur Isnaini, (2023) "*Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah di Desa Payudan Dundang Sumenep*". Institut Agama Islam Negeri Madura

pada aspek distribusi. Produk yang dihasilkan selain dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan dapur (konsumsi), juga dapat ditabung untuk kebutuhan pendidikan anak, berzakat (distribusi), dan tabungan jangka panjang seperti umrah.

Bagi perempuan yang memiliki suami dengan penghasilan yang rendah dapat membantu perekonomian keluarga dengan mencukupi kebutuhan sehari dan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga lainnya. Sedangkan bagi perempuan janda, hasil produksi ini dapat dimanfaatkan dan diinvestasikan untuk tabungan umroh sehingga status yang awalnya sebagai mustahiq, berubah menjadi muzakki.

## REFERENSI

- Abd A'la, *Pengembangan Metodologi pemahaman Keagamaan*, Makalah disampaikan dalam Mukhtar Pemikiran Islam di Lingkungan NU, Sukorejo, PBNU, 3-5 Oktober 2003, h. 4
- Abidin, M., Addainuri, M., & Suci, L. (2023, July 28). Pengaruh Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 113-119. <http://jurnal.feb.unila.ac.id/index.php/jep/article/view/2079>
- Abidin, *Sinergitas Alumni dan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep 2019*.
- Achmad Faozan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol 4, No. 1, 2006, h. 88-102.
- Addainuri, M. I. (2023) "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal dalam Peningkatan Jumlah Wisatawan di Kabupaten Pamekasan Madura dengan Pendekatan *Analytical Network Process* (ANP)". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62367/>
- Ain Rafique and Suet Leng Khoo, "Role of Community-Based Organizations (CBOs) in Promoting Citizen Participation : A Survey Study of Local Government

- Institutions of Punjab, Pakistan”, dalam jurnal *International Journal of Sociology and Social Policy*, Vol. 38 Issue : 3/4, 9 April 2018, p. 242-258
- Alamul Huda, “Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Syariah,” *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar’iah* 5, no. 1 (June 30, 2013): 46.
- Al-Kautsari, “Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat,” 267.
- Amartya Sen, *Development as Freedom* (Oxford University Press, 1999), 191.
- Amin Haidari And Dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: Ird Press, 2004), 193–94.
- Annika Tornqvist, *Women’s Economic Empowerment: Scope for Sida’s Engagement* (Swedia: Sida, 2009), 9.
- Aprillia Theresia et al., *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Alfabeta, 2015), 115.
- Arafah, “Perempuan Dan Kontribusi Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Islam: Sebuah Praktik,” 139.
- Arbaiyah Prantiasih, “Reposisi Peran Dan Fungsi Perempuan,” *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 27, no. 1 (February 2014): 4.
- Ariyani Indrayati, “Kontribusi Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Preferensi Ruang Belanja,” *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian* 8, no. 2 (2011): 74.

- Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 40.
- Asian Development Bank, *Promoting Women's Economic Empowerment in Cambodia* (Asian Development Bank, 2015), 1-2.
- Astawa, Pugra, and Suardani, "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung," 110.
- Astawa, Pugra, and Suardani, "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)," 110.
- Astawa, Pugra, and Suardani, "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung," 110.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 22.
- B. Marjani Alwi, "Pomodok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (December 20, 2013): 207.
- Boulding, Kenneth E., *Beyond Economics, Essay On Society, Religion and Ethics*, (The University of Michigan : Ann Arbor, 1970), h. 180

- Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus* (Yogyakarta: CAPS, 2014), 433.
- Celik and Yenilmez, *Women's Economic Empowerment in Turkey*, 116.
- Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013).
- Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, 2013.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 63.
- Fitriyana, *Sekertaris Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan*, 2023.
- Ghaffar, *Direktur Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren*, 2022.
- Ghaffar, *Direktur Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren*, 2023.
- Ginjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996), 145.
- Ginjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996), 145.

- Haningsih, *“Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam di Indonesia,”* 36.
- Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren: Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, Cet. 1 (Jakarta: Departemen Agama RI, Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004), 30.
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2004), 38.
- Hasanatul Jannah, *“Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif),”* *Karsa*, February 16, 2012, 139.
- Hasbiyah, Mitra Biro Pengabdian Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren, 2022.
- Hasbiyah, Mitra Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren, 2023.
- Hasbiyah, Mitra Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren, 2023.
- Hasbiyah, Mitra Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren, 2023.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/19/trn-kasus-kdrt-di-indonesia-cenderung-menurun-dalam-lima-tahun-terakhir>
- Huda, *“Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Syariah,”* 46–47.

- Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, *A'lam al-Muwaqfi'in*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), h. 11.
- Imam Khambali dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 11-12.
- Indrayati, "Kontribusi Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Preferensi Ruang Belanja," 74.
- Ismail SM, *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial, Dalam Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 174.
- Jannah, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)," 139.
- John P. Kretzmann and John McKnight, *Building Communities from the inside out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (Evanston, IL: Chicago, IL: Asset-Based Community Development Institute, Institute for Policy Research, Northwestern University; Distributed exclusively by ACTA Publications, 1993).
- Khan, "Women's Empowerment Through Poverty Alleviation: A Socio-Cultural And Politico-Economic Assessment Of Conditions In Pakistan."
- Kretzmann and McKnight, *Building Communities from the inside Out*.

- Kretzmann and McKnight, *Building Communities from the inside Out*.
- M. Damam Raharjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 2.
- M. Sulthon Masyhud and M Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006), 8.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.
- Megi Tindangen, Daisy S. M. Engka, and Patric C. Wauran, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (October 12, 2020): 80.
- Mirza Maulana Al-Kautsari, "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (December 30, 2019): 269.
- Moch. Khoirul Anwarm, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, ISLAMICA, Vol. 3, No. 1, September 2008
- Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (May 31, 2015): 40.
- Murdiyah, *Anggota Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan*, 2023.
- Musahwi And Pitriyani, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kredit Mikro Pola Grammen Bank (Studi

- Kasus Anggota Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia Cabang Lebak Banten),” *Equalita* 3, No. 1 (June 2021): 57.
- Nugroho, “Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Dasar (Studi Di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya),” 867–68.
- Nur Isnaini, (2023) “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah di Desa Payudan Dundang Sumenep”. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paradiana, 1997), 19–20.
- Onny S. Prijono and A. M. W. Pranarka, *Pemberdayaan: konsep, kebijakan, dan implementasi* (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996), 18.
- Onur Burak Celik and Meltem Ince Yenilmez, *Women’s Economic Empowerment in Turkey* (London: Routledge, 2019), 116.
- Prajono, O.S dan Pranarka, A.M.W. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta: Penerbit CSIS, 1996), h. 269
- Prijono and Pranarka, *Pemberdayaan*, 18.
- Retno Endah Supeni And Maheni Ika Sari, “Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Diskriptif Pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa

- Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita Um Jember),” *Prosiding Seminar Nasional & Internasional 1*, No. 1 (2011): 101.
- Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter,” *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam 2*, no. 1 (June 1, 2022): 45.
- Saiful Bahri, *Administrasi Umum Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren*, 2023.
- Sen, *Development as Freedom*, 191.
- Siti Hasanah, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan),” *Sawwa: Jurnal Studi Gender 9*, No. 1 (October 30, 2013): 75.
- Sitti Arafah, “Perempuan Dan Kontribusi Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Islam: Sebuah Praktik,” *MIMIKRI 8*, no. 1 (June 22, 2022): 139.
- Sitti Maimanah and Efri Novianto, “Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Kabupaten Kutai Kartanegara,” *Jurnal Borneo Administrator 11*, no. 2 (2015): 207.
- Sri Haningsih, “Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia,” *EL-TARBAWI 1*, no. 1 (2008): 34.
- Sri Marwanti and Ismi Dwi Astuti, “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui

- Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Karanganyar," *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 9, no. 1 (2012): 137, <https://doi.org/10.20961/sepa.v9i1.48814>.
- Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik* (Bandung: AIPI Bandung, 2006), 24.
- Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, 24.
- Talcott Parsons, "The Present Status of 'Structural-Functional' Theory in Sociology," *Social Systems and the Evolution of Action Theory*, 1977.
- Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 1, 2018): 468–69.
- Tim Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 91–94.
- Tornqvist, *Women's Economic Empowerment: Scope for Sida's Engagement*, 10.
- Tutut Ayu Prihatiningsih, *The Role of Puspita Bahari As A Community Based Organization In Empowering Fisherman Women (Study : Women Fishermen in Morodemak Village, Bonang District, Demak Regency)*. dalam *Jurnal Undip Semarang*, Website :

<http://www.fisip.undip.ac.id> , diunduh pada tanggal 12 Agustus 2019

Ulfatun Hasanah, Anggota Komunitas Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, 2023.

Uman, Ketua Biro Pengabdian Masyarakat Podok Pesantren, 2023.

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik* (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2013), 74.

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik*, 74.

## BIOGRAFI PENULIS



**Nur Isnaini, M.E** lahir pada tanggal 02 Juni 1997 di Desa Prancak, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Pendidikan Penulis dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi ditempuh di sejumlah tempat berbeda, mulai dari MI dan SMP.I Nurul Makmun Prancak Paojajar Kecamatan Pasongsongan Sumenep lulus tahun 2013, melanjutkan pendidikan MA 1 Annuqayah Putri di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep pada tahun 2013. Setelah lulus langsung melanjutkan ke perguruan tinggi (S1) di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-guluk Sumenep pada tahun 2016 Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan lulus pada tahun 2020. Kemudian melanjutkan perguruan tinggi (S2) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura sejak tahun 2021, pada program study Ekonomi Syariah Islam dan lulus pada tahun 2023.



**Dr. Fadllan, M.A.** Lahir di Sumenep tanggal 22 Juli 1978 dari pasangan Bapak KH. Moh. Hanif dan Ibu Ny. Hj. Ni'mah Ma'mun. Pada Tahun 2003 ia menikah dengan Junaesih, S.Th.I., Putri dari Bapak H. Sutono dan Ibu Sawiyah

dari Tangerang Banten. Dari pernikahan tersebut dikarunia tiga orang anak, Nurhasanah (almh.), Abdullah Makmun Al Fawwaz dan Faradita Diana Salma.

Penulis adalah alumnus Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Pendidikannya ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah 1 Annuqayah lulus tahun 1991, kemudian MTs 1 Annuqayah lulus tahun 1994 dan MA 1 Annuqayah lulus tahun 1997. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2002, kemudian Magister Program Studi Ekonomi Islam di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007, dan Program Doktor Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2024.

Pengalaman mengajar sejak tahun 2007 di STKIP Jakarta dan Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah Islamic Village (STES Islamic Village) merupakan Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah yang terletak di Tangerang Banten, tahun 2008. Selanjutnya, penulis memulai karir sebagai dosen di IAIN Madura sejak kampus ini masih belum alih bentuk, yaitu STAIN Pamekasan tahun 2009 sampai sekarang. Selama menjadi tenaga eduktif di kampus ini pernah menduduki jabatan sebagai Sekretris Pusat Penjaminan Mutu (P2M) STAIN Pamekasan (2013 – 2015), menjadi Kaprodi Perbankan Syariah Jurusan Syariah dan Ekonomi STAIN Pamekasan (2015 – 2018), dan saat ini sedang menjabat sebagai Kaprodi Program Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Madura (2022 – 2026).

Selain aktifitas sebagai dosen Institut Agama Islam Negeri Madura, penulis menjadi Pengurus DPW Jawa Timur Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI), Bidang Pengembangan SDM, Periode 2021-2025, merupakan organisasi para praktisi untuk melakukan pengkajian, pengembangan, pendidikan dan sosialisasi Ekonomi Syariah. Menjadi Pengurus Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Pamekasan, Komisi Pengkajian dan Penelitian, Masa Khidmat 2020-2025. Sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) di beberapa lembaga keuangan syariah.

---



**Dr. H. Rudy Haryanto., MM.** Lahir di Pacitan, 11 September 1973 dan dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Madura. Kegiatan Penulis Saat ini selain menjabat sebagai direktur Pascasarjana di institusi IAIN Madura juga aktif sebagai *Auditor Internal*, *Reviewer* Liptadimas Kementerian Agama RI, *Editor in Chief* Jurnal Islamuna IAIN Madura, *Reviewer* Jurnal Iqthisadia IAIN Madura, *Reviewer* Jurnal MABNY IAIN Madura, *Reviewer* Jurnal Shafin Madura dan *Reviewer* Jurnal Banque Syar'i UIN Banten. Saat ini penulis beralamat di Jl. Raya Panglegur Km.4 Pamekasan Jawa Timur. Mail: [rudyharyanto76@yahoo.co.id](mailto:rudyharyanto76@yahoo.co.id) atau [rudy@iainmadura.ac.id](mailto:rudy@iainmadura.ac.id)



# Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Berkomunitas

Komunitas berbasis Pondok pesantren memiliki komitmen untuk mengembangkan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Pesantren mampu menciptakan suatu terobosan baru untuk melakukan transformasi sosial ekonomi yang cukup berarti dalam memberdayakan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Buku ini melakukan penyajian teori dalam upaya memberdayakan perempuan untuk menunjang kesejahteraan dengan mengelola aset yang ada semaksimal mungkin sehingga memiliki penghasilan sendiri.

Buku ini menyajikan beberapa strategi, implementasi, dan kontribusi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan berbasis komunitas. Strategi, Implementasi, dan kontribusi yang digunakan oleh komunitas dalam pemberdayaan ekonomi perempuan memanfaatkan aset desa yang terdiri dari aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial, dan aset finansial ekonomi.

Melalui kajian yang mendalam, pembaca akan memahami bagaimana pemberdayaan ekonomi perempuan menggunakan basis komunitas yang kemudian dapat diimplementasikan sehingga memberikan peluang untuk membantu kebutuhan sehari-hari. Semoga buku ini menginspirasi semua kalangan khususnya kaum perempuan untuk selalu membuka cakrawala pemahaman bahwa wanita juga bisa mencukupi kebutuhannya dan dapat membantu perekonomian keluarga sehingga kehormatan perempuan dalam masyarakat dan keluarga akan tetap terjaga.



**Alifba Media**

mediaalifba@gmail.com

@alifba.media

www.alifba.id

ISBN 978-623-09-9400-5



Ekonomi